

**SENJATA TRADISIONAL DAERAH
SUMATERA SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN

TIM PENULIS

Konsultan : Drs. Eddy Ramlan
Ketua/Anggota : Drs. Noor Indones
Anggota : Drs. Adnan Rais
Anggota : Thabrani Sidin, BA.

Editor :
Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

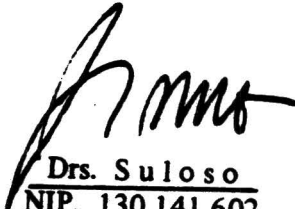
Tersedianya buku tentang, *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan tertibnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1992
Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode dan Teknik Perekaman	4
F. Pendekatan	5
G. Organisasi Penulisan	6
BAB II GAMBARAN UMUM	8
A. Lokasi dan Keadaan Daerah	8
B. Penduduk	13
C. Kehidupan Ekonomi	17
D. Kehidupan Agama Kepercayaan	18
BAB III SENJATA TRADISIONAL SUMATERA SE-	
LATAN	19
A. Keris	21
B. Siwar	30
	vii

C. Skin	33
D. Pedang	36
E. Kelewang	39
F. Tombak	41
G. Gerau	45
H. Serampang	47
I. Besi Cabang	50
J. Pisau Ulu Pandak	53
K. Kuduk	55
L. Cengkirung	58
M. Lile	60
N. Tulup	61
O. Selidi	63
P. Tembung	65
Q. Pementung	67
R. Kembang Cengkeh	68
S. Pisau Mata Dua	70
T. Gendi	72
U. Wali	74
V. Parang	76
W. Serundut	79
X. Keris Dua Laki Bini	81
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR INDEKS	88
DAFTAR INFORMAN	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Propinsi Sumatera Selatan	7
2. Peta Kabupaten Lahat	10
3. Peta Kabupaten Musi Rawas	11

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Per Kabupaten/Kotamadya Tahun 1988	14
2. Tabel II. Daftar Jumlah Desa, Luas Daerah, dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Lahat	15
3. Tabel III. Luas Daerah dan Kependudukan dalam Kabupaten Musi Rawas	16
4. Tabel IV. Produksi Domestik Regional Bruto Kenaikan	17

D A F T A R G A M B A R

	Halaman
1. Peralatan Pandai Besi	20
2. Keris	22
3. Bagan Keris	24
4. Keris Mata Rata	26
5. Keris Mata Gurat	26
6. Keris Look	27
7. Siwar Punggung Lurus	31
8. Siwar Punggung Lengkung	32
9. Rambai Ayam	34
10. Taji Ayam	34
11. Bagan Skin	35
12. Pedang	38
13. Kelewang	39
14. Tempuling dan Duhanang	40
15. Tombak	42
16. Kujur	43
17. Bagan Tombak	44
18. Gerau	47
19. Serampang Gerau (Tombak Kubu)	47
20. Mata Serampang (mata dua dan mata tiga)	49
21. Serampang bermata tiga dan bermata lima	49
22. Besi cabang (ukuran pendek)	52
23. Besi cabang (ukuran panjang)	52
24. Pisau Ulu Pandak	54

25. Kuduk dalam berangka	56
26. Kuduk dan berangke	56
27. Cengkirung	60
28. Lile	61
29. Tulup	63
30. Selidi	64
31. Tembung	66
32. Pementung	68
33. Kembang Cengkeh/Kepalan	69
34. Pisau Mata Dua	71
35. Gendi	73
36. Wali	75
37. Parang	78
38. Parang dan sarungnya	79
39. Serundut	81
40. Keris Dua Laki Bini	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dalam lingkungan tertentu dan lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap manusia. Batas lingkungan yang membuat manusia hidup berkelompok-kelompok akan menimbulkan perbedaan watak dan karakter yang mengakibatkan perbedaan kebutuhan dan cara menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Manusia yang hidup di daerah yang berbukit-bukit, berbeda watak dan kebutuhannya dengan manusia yang hidup di tepi pantai.

Untuk dapat melangsungkan kehidupannya, ada tiga kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan sejenisnya, kebutuhan psikologis seperti rasa aman dari ancaman, kasih sayang sesama manusia, dan seterusnya, serta kebutuhan sosial seperti rasa kebersamaan, rasa saling membutuhkan, baik pada saat senang maupun di kala duka, kebutuhan untuk diakui sebagai perwujudan dari aktualisasi diri yang diperoleh dari lingkungan sosial, dan sebagainya.

Kebutuhan manusia tersebut perlu diusahakan dengan berbagai pengetahuan dan teknik yang dikuasai manusia untuk mengatasi tantangan dari lingkungannya.

Salah satu cara dan usaha untuk menghadapi tantangan, manusia membuat senjata yang berguna untuk menyerang (offence), membela diri (defence), berperang, dan berburu. Senjata yang dipergunakan antara lain: keris, tombak, busur panah, rencong, anggar, pedang, trisula dan sebagainya.

B. Masalah

Dalam 7 unsur Kebudayaan Universal, senjata termasuk ke dalam sistem teknologi. Dalam pengertian ini sistem teknologi merupakan seperangkat pengetahuan dan teknik mengolah bahan mentah menjadi alat atau benda melalui proses pengolahan tertentu, sehingga berguna untuk memudahkan manusia mengatasi tantangan dari lingkungannya.

Benda atau alat yang dikategorikan sebagai senjata tidak selalu sama pada manusia dari masing-masing daerah, terutama dalam hal bentuk (form), guna (use), fungsi (function), dan arti simbolik (meaning).

Hasil yang diperoleh dari penelitian seperti ini, akan menimbulkan dampak yang positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan bangsa karena dengan tersingkapnya warisan yang berlangsung turun-temurun itu, dapat mengangkat harga diri warga masyarakatnya.

Bagi rakyat biasa yang berada di daerah, terdapatnya senjata tradisional yang khusus sebagai hasil inventarisasi ini, sangat tinggi nilainya. Hal ini mengingat senjata tradisional yang khusus itu hanya dimiliki oleh warga masyarakat tertentu saja.

Satu hal lagi yang tak kurang pentingnya adalah senjata tradisional ini mempunyai arti simbol dan perlambang yang bernilai rasa. Di samping itu arti simbolis yang ada di balik kebendaan senjata tradisional itu mengandung nilai budaya yang tinggi dan berpeluang untuk dikembangkan.

Semakin langkanya tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang senjata tradisional ini, menjadi pendorong pula untuk segera mengadakan inventarisasi. Demikian pula pengaruh pikiran modern yang keliru yang memandang yang lama itu adalah jelek, dapat menyebabkan semakin sulitnya memperoleh informasi pada masa-masa yang akan datang. Menunda pelaksanaan inventarisasi ini, sama artinya dengan menabung kesulitan.

Kepustakaan tentang senjata tradisional sampai saat ini masih jarang diketahui orang sehingga informasinya pun masih sangat kurang, terutama yang menyangkut aspek sistem teknologi, dan kebudayaan dalam arti luas.

Di samping itu usaha untuk memperkokoh kepribadian sendiri, senantiasa diusahakan oleh bangsa sendiri. Tidak hanya pada satu

aspek kehidupan, akan tetapi meliputi berbagai aspek, termasuk di dalamnya melalui usaha inventarisasi senjata tradisional di daerah. Hal ini dianggap penting artinya, jika dikaitkan dengan usaha untuk menimbulkan kepercayaan terhadap diri sendiri, dan rasa bangga pada warisan luhur bangsa sendiri. Sikap percaya dan sikap bangga itu, lahirnya merupakan hal yang urgen, dalam kaitannya dengan upaya menjaring masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Usaha yang dikemukakan di atas diharapkan dapat menjadi sumber dalam berusaha memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Di samping itu hal di atas terkait pula dengan semakin berkurangnya sumber informasi, baik sebagai akibat kelalaian maupun karena penggantian generasi yang tidak terprogram.

Oleh karena itu, perekaman inventarisasi atau penelitian tentang senjata tradisional dari berbagai daerah, khususnya daerah Sumatera Selatan sangat mendukung kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah. Tulisan ini adalah salah satu dari jawaban dan tuntutan yang menjadi masalah.

C. Tujuan

Untuk mengangkat kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional, diperlukan usaha mengenali budaya daerah itu secara baik. Apalagi jika kita ingin mengembangkannya kita harus memiliki pengetahuan yang sah tentang kebudayaan daerah itu. Di samping itu haruslah berpengetahuan yang bersifat pemahaman secara menyeluruh, yaitu memahami unsur-unsur kebudayaan beserta nilainya. Salah satu dari nilai budaya itu terdapat pada senjata tradisional sebagai unsur dari kebudayaan daerah.

Hal lain yang ikut mendorong dilakukannya penelitian mengenai senjata tradisional ini ialah menurut catatan sampai saat ini kepustakaan tentang senjata tradisional ini, masih jarang diketahui, sehingga informasi terutama yang menyangkut sistem teknologi, asal-usul sangat terbatas.

Oleh karena itu bertitik tolak dari kemiskinan informasi ini dan untuk mengangkat/mengembangkan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional, maka perekaman/penelitian tentang senjata tradisional daerah perlu dilaksanakan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian tentang senjata tradisional daerah Sumatera Selatan terbatas pada materi yang meliputi:

- kategori senjata berdasarkan penggunaannya asal-usul senjata
- sistem teknologi
- proses pengolahan dari bahan mentah sampai menjadi senjata
- analisis perubahan bentuk, guna, fungsi sosial, dan arti simbolik.

Sesuai dengan petunjuk Proyek Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud Jakarta 1990/1991 yang dimuat dalam kerangka acuan senjata tradisional, maka penelitian dilakukan terhadap masyarakat dalam daerah Propinsi Sumatera Selatan. Sampel diambil secara acak, yang berarti sampel penelitian tidak terbatas pada wilayah tertentu saja, tetapi semua daerah memiliki kesempatan sama untuk dipilih sebagai sampel. Namun demikian, dalam pelaksanaan penelitian ditentukan juga daerah sampel utama yaitu daerah Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas. Tim peneliti memilih dua daerah ini sebagai sampel yang dikunjungi langsung dengan pertimbangan bahwa kedua daerah ini mempunyai kelebihan khusus. Kabupaten Lahat adalah salah satu kabupaten di antara kabupaten lainnya di Sumatera Selatan yang mempunyai daerah yang luas dan desa yang banyak. Sedangkan Kabupaten Musi Rawas memiliki Suku Anak Dalam (Kubu) yang dalam kehidupan sehari-hari masih dalam keadaan tradisional sepenuhnya.

Terhadap Kabupaten/Kotamadya lainnya tidak dilakukan kunjungan secara langsung, tetapi pengambilan data melalui kuesioner (contoh terlampir).

E. Metode dan Teknik Perekaman

Untuk pengumpulan data digunakan metode pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penelitian sosial kemasyarakatan yang meliputi studi kepustakaan, kuesioner, observasi dan wawancara.

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya untuk menimba pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dan perbandingan atau bahan rujukan.

Pengumpulan data dengan pengumpulan kuesioner dilakukan oleh Kasi dan Penilik Kebudayaan di 10 kabupaten/kotamadya dalam Propinsi Sumatera Selatan. Hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh masukan dari seluruh kabupaten (contoh kuesioner terlampir).

Penelitian yang langsung ke lapangan hanya dilakukan pada 2 kabupaten yaitu Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas. Di kedua kabupaten tersebut dipergunakan metode wawancara yang langsung kepada warga masyarakat dan pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sama dengan kuesioner.

Metode observasi digunakan untuk lebih mengenal dan memperjelas data yang terkumpul melalui kuesioner sehingga apa yang dikemukakan sebagai hasil penelitian betul-betul diyakini peneliti dan meyakinkan orang lain.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menentukan klasifikasi data, analisis deskriptis yang bersifat kualitatif serta berdiskusi antar anggota tim. Data yang selesai diolah akhirnya disusun dalam bentuk laporan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian.

F. Pendekatan

Yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah usaha-usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau memilih metode yang akan dipakai untuk mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsional yaitu melihat fungsi sebagai sistem sosial yang meliputi aspek kehidupan ekonomi dan agama yang mempengaruhi hubungan sosial tersebut.

Sehubungan dengan itu, sebelum terjun ke lapangan, terlebih dahulu disiapkan administrasi penelitian seperti surat izin penelitian dari Gubernur, surat tugas dari Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, serta surat menyurat lainnya yang dapat membantu kelancaran penelitian.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN DAN PENULISAN

Kegiatan \ Waktu	1990											1991		
	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Persiapan														
Pengumpulan data														
Pengolahan data														
Analisis data														
Penulisan laporan														

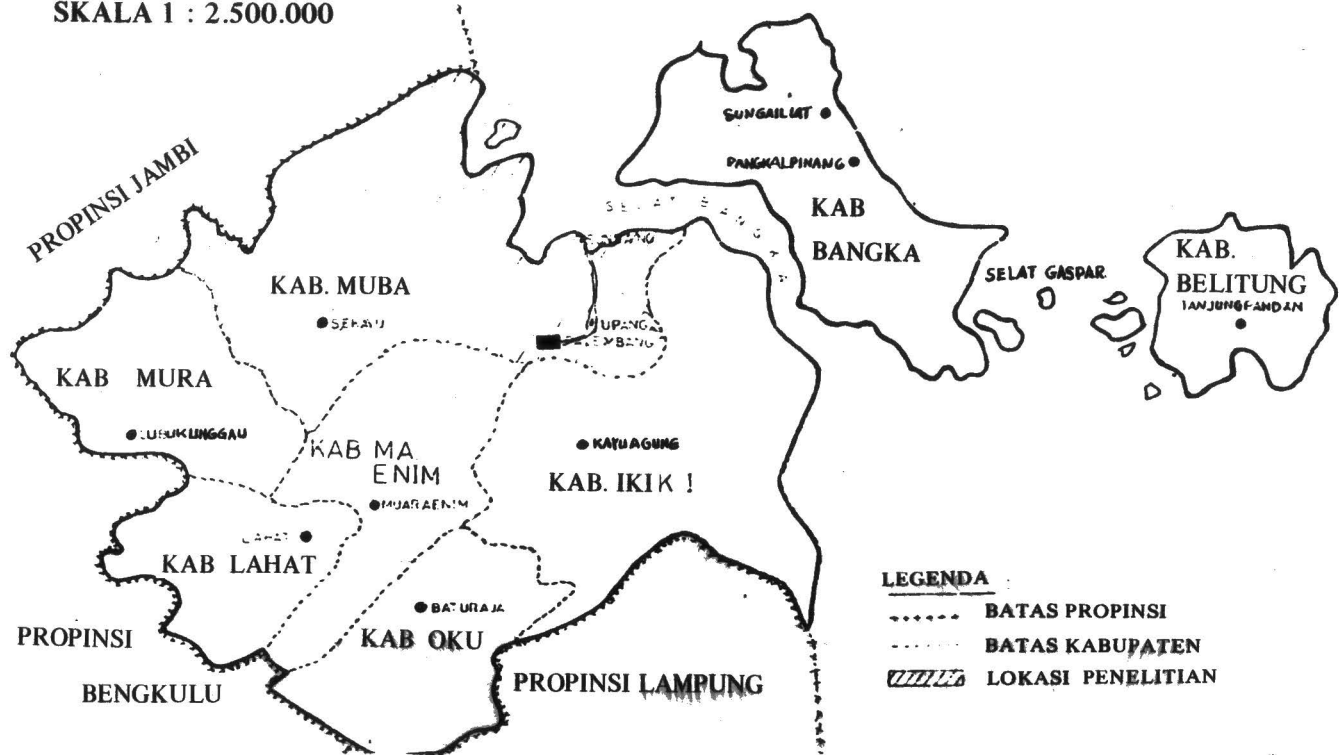
G. Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan ditetapkan oleh surat keputusan Pimpinan Bagian Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan dengan struktur dan susunan personalianya sebagai berikut.

1. Drs. Noor Indones : Ketua Tim yang mengatur/mengkoordinasikan tenaga-tenaga yang terkait dalam proses penelitian/penulisan.
2. Thabrani Sidin, BA. : Anggota.
3. Drs. Adnan Rais : Anggota.

Di samping itu dimanfaatkan juga tenaga-tenaga yang ada kaitannya dengan tugas-tugas kedinasan seperti Kasi dan Penilik Kebudayaan, terutama di Kabupaten Lahat dan Musi Rawas. Sebagai pelengkap, secara tidak formal diikutsertakan pula tenaga dari museum Balaputera dewa Palembang untuk mendapatkan informasi mengenai senjata tradisional yang ada di museum.

PETA PROPINSI SUMATRA SELATAN
SKALA 1 : 2.500.000



BAB II GAMBARAN UMUM

Pada Bab II ini akan dibicarakan secara umum Daerah Propinsi Sumatera Selatan sebagai daerah penelitian Senjata Tradisional, daerah Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas sebagai daerah sampel.

A. Lokasi dan Keadaan Daerah

1. Letak Geografis

Daerah Tingkat I Sumatera Selatan terletak antara 1° sampai 4° Lintang Selatan dan 102° sampai 108° Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya 109.254 Km^2 atau 10,925,400 Ha. Daerah ini berbatas:

sebelah utara dengan Daerah Tingkat I Jambi,
sebelah selatan dengan Daerah Tingkat I Lampung,
sebelah timur dengan Selat Karimata dan Laut Jawa,
sebelah barat dengan Daerah Tingkat I Bengkulu.

Secara administratif, Propinsi Sumatera Selatan dibagi menjadi sepuluh Daerah Tingkat II, yang terdiri dari dua kotamadya dan delapan kabupaten. Daerah Tingkat II itu adalah Kotamadya Pangkal Pinang, Kotamadya Palembang, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Bangka, dan Kabupaten Belitung.

Di samping itu ada tiga kota administratif yaitu, kota administratif Lubuk Linggau di Kabupaten Musi Rawas, Baturaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Prabumulih di Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Lahat terletak antara 350° – 425° Lintang Selatan, 103° – $103,70^{\circ}$ Bujur Timur. Luas wilayahnya $7.014,25 \text{ Km}^2$ atau 701.423 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Muara Enim dan Musi Rawas;
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu;
- Sebelah timur Kabupaten Muara Enim;
- Sebelah barat berbatas dengan Kabupaten Rejang Lebong (Propinsi Bengkulu).

24

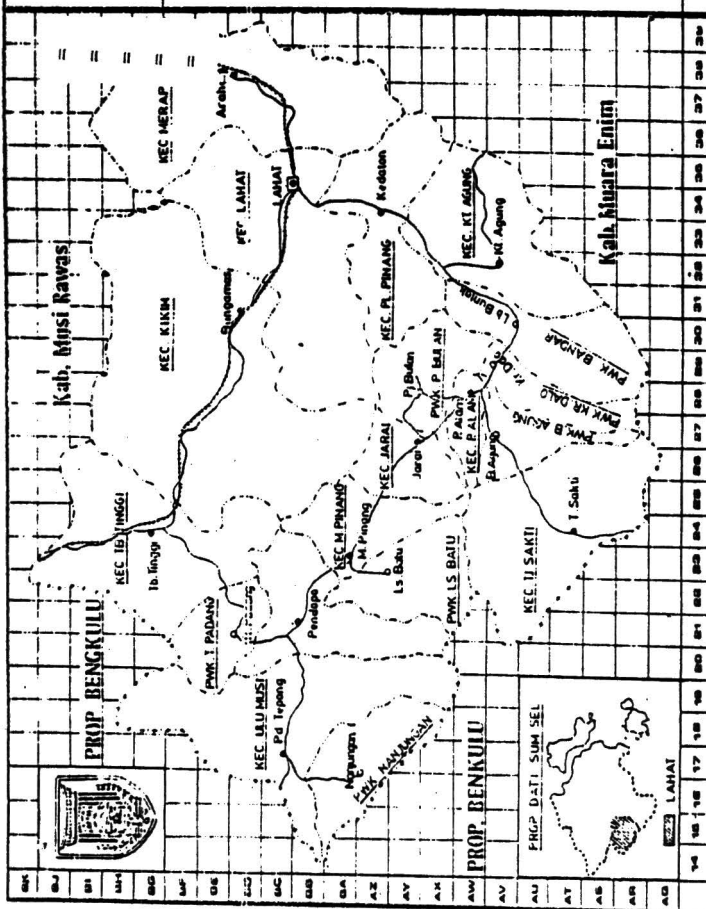
TOTAL 1,750,000

KETERANGAN

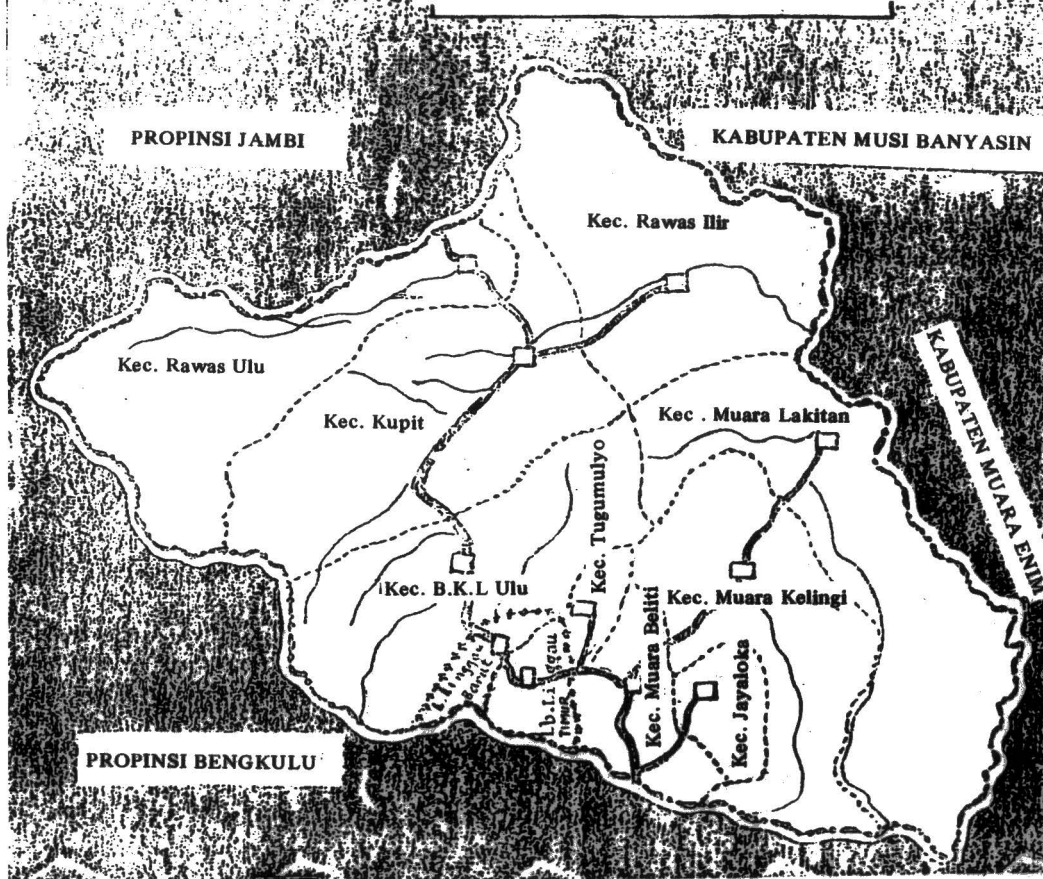
[illegible]

ALIAS WILLIAM: 701423 Hs.

BAPPEDA TK !! LAIAT



PETA DASAR KABUPATEN MUSI RAWAS



oo = Batas Kabupaten
 .. = Batas Kecamatan
 ++ = Batas Kotif
 == = jalan
 — = sungai

1. Tugumulyo
2. Lbk.. Linggau Barat
3. Lbk.. Linggau Timur
4. Muara Beliti
5. Muara Kelingi
6. Muara Lakitan
7. Rupit
8. BKL Ulu
9. Rawas Ilir
10. Rawas Ulu
11. Jayaloka

Daerah Tingkat II Kabupaten Musi Rawas terletak di bagian barat Propinsi Sumatera Selatan dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatas dengan Propinsi Jambi;
- Sebelah selatan berbatas dengan Kabupaten Bengkulu;
- Dan sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Musi Banyu-Asin.

Luas daerah Kabupaten Musi Rawas seluruhnya adalah 21.513 Km² atau 2.151.300 ha, yang terdiri dari 66,5% dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75% tanah liat. Keadaan alamnya terdiri dari hutan potensial, sawah, ladang, dan kebun yang luas. Curah hujan antara 2000 – 2500 mm/tahun, dan jarang sekali ditemukan bulan kering.

2. *Keadaan Alam*

Daerah Tingkat I Sumatera Selatan beriklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara 1.500 – 3.200 mm/tahun (FAO 1976) dan untuk tahun 1988 sebanyak 2.320 mm. Setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan-bulan kering. Bulan yang terkering antara bulan April sampai dengan Agustus.

Suhu Daerah Tingkat I Sumatera Selatan menunjukkan variasi antara 23,4°C – 31,8°C, sedangkan kelembaban bervariasi antara 75% – 88%.

Di Pantai Timur, tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan payau yang dipengaruhi oleh pasang surut. Vegetasinya berupa tumbuhan palmase dan kayu bakau. Makin ke barat makin luas dataran rendah dan lembah. Lebih ke dalam, tanahnya semakin tinggi menuju Bukit Barisan yang merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 900 – 1.200 meter dari permukaan laut. Bukit Barisan yang merupakan tulang punggung daerah ini, mempunyai puncak-puncak yang tinggi, seperti Gunung Seminung (1.964 m), Gunung Dempo (3.159 m), Gunung Patah (1.107 m), dan Gunung Bung-kuk dengan ketinggian 2.125 meter. Bagian barat Bukit Barisan merupakan lereng yang lebih curam daripada bagian timur. Pada lembah daerah Bukit Barisan terdapat perkebunan kopi, teh, dan sebagainya.

Sebagian besar daerah Kabupaten Lahat terdiri dari dataran tinggi yang berada pada alur Bukit Barisan dengan puncak tertinggi Bukit Serelo dan Gunung Dempo.

Pulau Bangka dan Belitung di bagian timur Sumatera Selatan pada umumnya datar dan sedikit berbukit. Keduanya daerah penghasil lada dan biji timah. Pantainya indah dan mempunyai masa depan yang cerah bagi dunia pariwisata.

Sumatera Selatan terkenal dengan sungai-sungai besar yang dapat dilayari. Sebagian besar sungai itu berasal dari Bukit Barisan dan semuanya bermuara ke Selat Bangka setelah menggabung ke Sungai Musi. Sungai-sungai itu adalah Sungai Musi, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Lematang, Sungai Enim, Sungai Ogan dan Sungai Komring. Sungai bersama anak-anaknya ini, terkenal dengan nama Batang Hari Sembilan.

Sungai-sungai ini menjadi sarana transportasi antara daerah pedalaman dengan daerah kota. Kayu yang banyak di daerah ini seperti unglan, merawan, petanang, gelam, kulin, meranti, teren-tang dan lain-lain, dalam bentuk balok dibawa ke Palembang (ibukota Propinsi Sumatera Selatan), melalui sungai-sungai tersebut.

Pada hutan lebat di Propinsi Sumatera Selatan, terdapat bermacam-macam fauna antara lain, gajah, badak, harimau, tenuk, beruang, siamang, lutung, rusa, kijang, babi, dan sebagainya.

B. Penduduk

Pada tahun 1980, penduduk Sumatera Selatan berjumlah 4.627.719 jiwa. Lima tahun kemudian, meningkat menjadi 5.369.872 jiwa (dari SUPAS 1985). Dengan demikian berarti pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun sebesar 2,76%. Pertumbuhan penduduk ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk secara nasional yang besarnya hanya 2.13%/tahun. Pada tahun 1988 penduduk Sumatera Selatan berjumlah 6.017.593 jiwa. Untuk lebih jelas, perhatikanlah tabel di bawah ini yang memperinci jumlah penduduk di setiap Daerah Tingkat II, yang penulis kutip dari Sumatera Selatan dalam Angka.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN/
KABUPATEN DAN KOTAMADYA TAHUN 1988

No.	Kabupaten/Kotamadya	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Ogan Komering Ulu	454.658	458.547	913.205
2.	Ogan Komering Ilir	371.922	392.158	764.080
3.	Muara Enim	267.782	286.847	554.629
4.	Lahat	304.152	307.352	611.505
5.	Musi Rawas	262.972	258.766	321.738
6.	Musi Banyuasin	510.876	513.336	1.124.212
7.	Bangka	225.092	226.759	451.849
8.	Belitung	93.158	89.031	182.189
9.	Palembang	435.089	448.457	883.546
10.	Pangkal Pinang	55.009	55.631	110.640
Jumlah		2.980.709	3.036.884	6.017.593

Sek-ratio tahun 1988 menunjukkan sebesar 98,15% yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih kecil daripada penduduk perempuan. Komposisi penduduk menurut kelompok umur tampaknya pada saat ini belum banyak mengalami perubahan. Penduduk daerah ini masih dominan mengelompok pada umur muda, yaitu penduduk berumur 24 tahun ke bawah berjumlah 3.691.497 jiwa, sedangkan penduduk yang berumur 25 tahun ke atas berjumlah 2.325.996 jiwa. Secara ekonomis keadaan penduduk yang demikian, kurang menguntungkan sebab jumlah tanggungan lebih besar daripada yang menanggung.

Tentang jumlah desa, luas daerah, kepadatan penduduk, per kecamatan yang dicatat dari Kantor Statistik Lahat sebagai berikut:

TABEL 2
JUMLAH DESA, LUAS DAERAH DAN
KEPADATAN PENDUDUK

Kecamatan	Banyaknya		Luas Daerah Km	Jumlah Penduduk Jiwa	Kepadatan Penduduk jiwa/Km
	Desa	Kelurahan			
Lahat	42	12	713.78	85.168	119
Merapi	37	—	677.09	33.684	50
Kikim	63	—	1.215.05	60.539	50
Pulau Pinang	42	—	344.92	22.093	64
Kota Agung	62	—	436.92	33.446	77
Pagar Alam	78	6	586.79	106.634	182
Tanjung Sakti	32	—	482.71	29.005	60
Jarai	58	—	391.86	47.705	122
Muara Pinang	38	—	441.91	53.210	120
Pendopo	30	—	269.83	42.388	157
Tebing Tinggi	41	1	703.05	52.240	74
Ulu Musi	40	—	750.68	51.934	69
Jumlah	534	19	7.014.23	618.046	103

Luas daerah dan kependudukan Kabupaten Musi Rawas yang diperinci perkecamatan tahun 1988, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
LUAS DAERAH DAN KEPENDUDUKAN
KABUPATEN MUSI RAWAS

Kecamatan	L. Daerah (Km ²)	Jl. Penduduk (jiwa)	Kepadatan Pend. (Per Km ²)
1. Tg. Mulyo	180	47.079	262
2. Ma. Lakitan	5209	55.178	11
3. Ma. Kelingi	2056	71.178	35
4. Rawas Ulu	2478	30.275	12
5. R u p i t	4570	41.669	9
6. Jaya loka	408	18.236	45
7. Ma. Beliti	1663	49.354	30
8. Bkl. Ulu	2252	55.447	25
9. Rawas Ilir	2263	64.009	28
10. Llg Barat	180	44.613	148
11. Llg Timur	86	44.514	518
J u m l a h	21513	521.738	21

Menurut catatan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, ada 27 suku bangsa (sub suku bangsa) dengan dialek dan adat yang berbeda-beda. Diantara 27 suku bangsa/ sub suku bangsa itu, terdapat tiga suku terasing yaitu Suku Anak Dalam (Kubu) di Musi Banyasin dan Musi Rawas, Suku Bangsa Sekak di daerah pantai pulau Belitung, suku Mapur di pulau Bangka (Tim Monograf) daerah Propinsi Sumatera Selatan (1974 : 39).

Di Kabupaten Musi Rawas terdapat suku bangsa Lembak yang bermukim di kota Lubuk Linggau dan sekitarnya, suku Musi yang mendiami daerah aliran Sungai Musi, suku Rawas di daerah aliran Sungai Rawas, suku Rupit yang bermukim di daerah sepanjang aliran Sungai Rupit. Di samping itu di Kabupaten Musi Rawas ini terdapat suku Anak Dalam yang mendiami daerah pedalaman Kecamatan Muara Rupit dan daerah pedalaman Kecamatan Rawas Ulu.

Di Kabupaten Lahat terdapat suku bangsa Lamatang, Kikim, Besemah, dan Lintang. Walaupun pada keempat suku ini terdapat perbedaan bahasa, namun antara keempat suku bangsa itu masih

dapat berkomunikasi. Adat istiadatnya tidak terlalu banyak berbeda. Di samping penduduk asli, terdapat pula suku pendatang yang pada umumnya menetap di ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan.

Untuk komunikasi antar suku bangsa, dipergunakan bahasa Melayu Palembang, yang telah bersifat lingua franca. Dengan demikian tidak terdapat kesulitan komunikasi walaupun bukan menggunakan bahasa Indonesia. Hampir seluruh suku bangsa di Indonesia terdapat di Sumatera Selatan sebagai penduduk pendatang. Hal ini telah membuat mudahnya terjalin pergaulan yang baik antara penduduk asli dengan para perantau.

C. Kehidupan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 1983 – 1988 dapat dikaji melalui Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan yang disajikan atas dasar harga konstan tahun 1983 seperti data di bawah ini (milyar Rp.).

TABEL 4
PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto Kenaikan (Milyar)			
	dengan Migas	Tanpa Migas	dengan Migas	Tanpa Migas
1983	3.518.8	2.466.4	—	—
1984	3.713.6	2.549.4	5.54	3.36
1985	3.821.8	2.677.4	2.91	5.02
1986	4.050.4	2.833.6	5.98	5.83
1987	4.214.0	2.985.3	4.04	5.36
1988	4.349.8	3.108.3	3.22	4.12
Kenaikan rata-rata pertahun			4.33	4.74

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan mencapai pertumbuhan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh produksi disektor pertanian, industri, perdagangan dan pertambangan meningkat dengan pesat. Di samping sektor perdagangan dan jasa, transportasi juga meningkat walaupun tidak terlalu pesat.

Sesuai dengan luasnya hutan di daerah Kabupaten Lahat ini, penduduknya banyak pula yang mengolah kayu sebagai mata pencaharian tambahan. Kayu di daerah ini berkualitas tinggi sehingga dapat menjadi barang ekspor.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani. Pertaniannya terdiri dari persawahan dan perladangan yang menghasilkan padi. Pendapatan penduduk banyak ditingkatkan oleh perkebunan kopi dan karet, hasil hutan kayu dan rotan, serta hasil sungainya yaitu ikan.

Kabupaten Musi Rawas mempunyai daerah lumbung padi yaitu Kecamatan Tugumulyo, suatu daerah transmigrasi yang tua yang dibuka pada zaman penjajahan Belanda.

Ibu Kota Kabupaten Musi Rawas ialah Lubuk Linggau yang terletak pada ketinggian 129 meter dari permukaan laut. Kota ini merupakan kota transit yang sangat hidup, karena terletak pada persimpangan jalan Medan, Jambi, Palembang, Bengkulu, Padang, dan Pulau Jawa.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani, yang terdiri dari pertanian sawah dan pertanian ladang yang hasilnya padi, serta pertanian kebun yang menghasilkan kopi, karet, dan sayur-sayuran. Di samping itu daerah ini adalah penghasil teh yang terkenal yaitu teh Gunung Dempo. Perkebunan teh Gunung Dempo yang terletak di Kecamatan Pagar Alam ini adalah perkebunan teh yang sudah tua yaitu sejak zaman Belanda. Perkebunan teh Gunung Dempo sekarang ini dikelola langsung oleh Pemerintah.

D. Kehidupan Agama/Kepercayaan

Pergaulan hidup beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di daerah Sumatera Selatan senantiasa terus dikembangkan dan ditingkatkan sesuai dengan filsafat negara Pancasila. Melalui Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Selatan pemerintah berupaya membina masyarakat sebaik-baiknya sehingga suasana rukun dan saling menghargai di antara umat beragama tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Semua agama yang diakui Pemerintah ada penganutnya di Sumatera Selatan dengan perincian yaitu, Agama Islam 96,6%, Katolik 0,9%, Kristen 1,0%, Budha 1,2%, dan Hindu 0,2%. Jumlah tempat peribadatan dari tahun ke tahun meningkat dengan cukup tajam.

BAB III

SENJATA TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

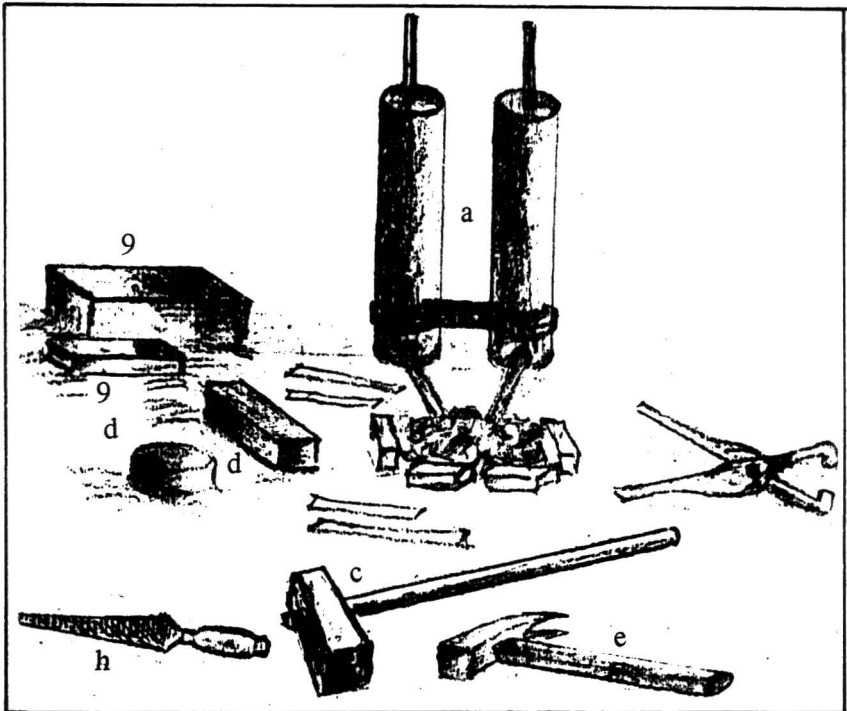
Senjata tradisional ialah senjata turun-temurun. Dari zaman dahulu sampai sekarang senjata ini digunakan untuk mengatasi semua rintangan dan untuk menanggulangi tantangan hidup sehari-hari.

Di Sumatera Selatan, senjata tradisional masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena sifat dan kondisi kehidupan masyarakat masih berada dalam keadaan tradisional.

Ditinjau dari bahan bakunya, senjata tradisional Sumatera Selatan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok senjata yang bahannya dari besi seperti tombak, keris, siwar, skin, kuduk, pedang, dan kelompok senjata yang bahan bakunya adalah kayu, rotan, bambu, seperti pementung, selidi, tembung, gendi dan lain-lain.

Di antara senjata tradisional yang terbuat dari besi terdapat senjata pusaka seperti keris, siwar, skin, pedang dan sebagainya. Senjata tradisional jenis pusaka ini sekarang tidak banyak lagi dan dapat dikatakan senjata langka karena kelalaian ahli waris dalam memeliharanya, dan sekarang senjata ini tidak diproduksi lagi. Di samping itu jenis senjata ini tidak dimiliki oleh sembarang orang tetapi, terbatas pada ahli waris, tua-tua kampung, kepala suku, tokoh masyarakat desa dan sejenisnya.

Pembuatan senjata tradisional yang bahannya besi, pada umumnya dilakukan oleh pandai besi di pedapuran pembuat senjata dari besi (apar besi). Proses pembuatannya pembakaran penempaan, penuangan, pengikiran, penyepuhan. Peralatan yang digunakan dalam memeroses besi sampai menjadi senjata seperti di bawah ini.



Gambar 1
Peralatan pandai besi

- a. *Bubutan*, yaitu tabung pompa angin yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menghembus bara api di pendapuran pandai besi.
- b. *tungku*, tempat pembakaran bahan baku yang terbuat dari tanah liat dengan campuran batu kapur.
- c. *godam* yaitu palu besi yang besar, berguna untuk menempa dan membentuk besi yang sudah dibakar. Setiap pandai besi diperlukan dua buah.
- d. *Landasan* yang terbuat dari besi baja yang gunanya untuk landasan waktu memukul besi.

- e. *pukul besi*, digunakan untuk penghalus bentuk dalam proses penyelesaian senjata; diperlukan dua buah
- g. *bak sepuhan* adalah wadah air yang digunakan untuk menyepuh senjata dalam proses pembuatan.
- h. *kikir* yang gunanya untuk mempertajam senjata.

Arang yang terbuat dari kayu dipakai sebagai bahan bakar utama di pedapuran pandai besi.

Adapun proses pembuatan senjata adalah sebagai berikut.

1. pemotongan bahan baku besi sesuai dengan panjang senjata yang akan dibuat.
2. pembentukan bahan baku yang sudah dibakar di atas landasan dengan ditempat berulang-ulang dengan godam.
3. penyempurnaan bentuk dengan cara membakar ulang dan menempati menggunakan palu.
4. penyepuhan yang gunanya untuk menjadikan senjata lebih baik, tidak mudah tumpul atau tajamnya menjadi normal.
5. pengikiran, yang gunanya untuk mempertajam senjata.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu dari berbagai macam senjata yang terdapat di daerah Sumatera Selatan yakni mengenai asal usulnya, teknologi pembuatannya, bentuk dan ukuran, guna, fungsi sosial dan arti simbolik dari senjata tersebut.

A. Keris

1. Asal Usul

Berbicara tentang asal usul keris di Sumatera Selatan, kita akan dihadapkan kepada cerita yang serba kurang pasti. Dikatakan demikian, karena keris yang terdapat saat ini adalah senjata warisan peninggalan orang-orang zaman dahulu. Tidak seorang pun informan atau pemilik keris yang dapat memberikan keterangan dari mana asal senjata itu, siapa yang membuatnya, kapan dibuat dan sebagainya.

Menurut cerita yang diperoleh dari tua-tua kampung di desa Lubuk Sepang, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, pada zaman dahulu ada dua tempat pembuatan berbagai senjata tajam di daerah Kabupaten Lahat yaitu di desa Mekam, Marga Gumai Ulu, Kecamatan Pulau Pinang, dan yang satu lagi di desa Sawah

yang terletak di perbatasan daerah Besemah dengan daerah Lintang. Tetapi sayang informasi tentang kedua tempat itu sulit dibuktikan dengan nyata karena di daerah yang disebut-sebut itu tidak ada suatu bukti apa pun yang dapat menunjukkan kepada kita bahwa di situ pernah ada tempat pembuatan senjata tradisional. Malah salah satu desa itu yaitu desa Mekam, sekarang hanya tinggal namanya saja.



Gambar 2
Keris

Sungguhpun demikian, ada beberapa senjata tajam termasuk beberapa senjata keris yang disebut-sebut oleh pemiliknya "Keris Kimpalan Mekam", dan "Keris Kimpalan Sawah". Ada kemungkinan bahwa sebagian besar keris-keris yang berada di Kabupaten Lahat adalah produksi desa Mekam dan desa Sawah itu.

Besi bahan baku keris, lebih ringan daripada besi biasa. Jenis besinya tidak diketahui secara pasti. Dalam hal ini ada pula informasi sebagai berikut.

Menurut cerita, di desa Lubuk Layang Kecamatan Kikim Kabupaten Lahat dekat desa Bunga Mas, pada zaman dahulu terdapat tempat penambangan besi secara sederhana. Rakyat desa itu masih ada yang dapat menunjukkan lokasi penambangan itu walau sumbernya juga dari cerita orang. Proses pembuatan besi pun mereka dapat menceritakannya sebagai berikut.

- Gumpalan tanah keras bercampur batu ditumbuk dan dibakar.
- Hasil pembakaran tanah itu berupa biji-biji besi.
- Biji-biji besi tersebut dikumpulkan dan dibakar lagi sehingga terjadilah kepingan-kepingan besi.

Cara lain untuk memperoleh besi ialah dengan jalan mendulang seperti mendulang emas, dan diproses melalui pembakaran dengan panas yang tinggi. Biji-biji besi itu setelah mencair akan memisahkan diri dari cairan lain dan berkumpul sesamanya. Setelah biji terkumpul agak banyak, maka biji-biji besi itu dibakar pula. Cairan biji besi akan bersatu dan setelah dingin terjadilah kepingan-kepingan besi yang siap diolah menjadi senjata.

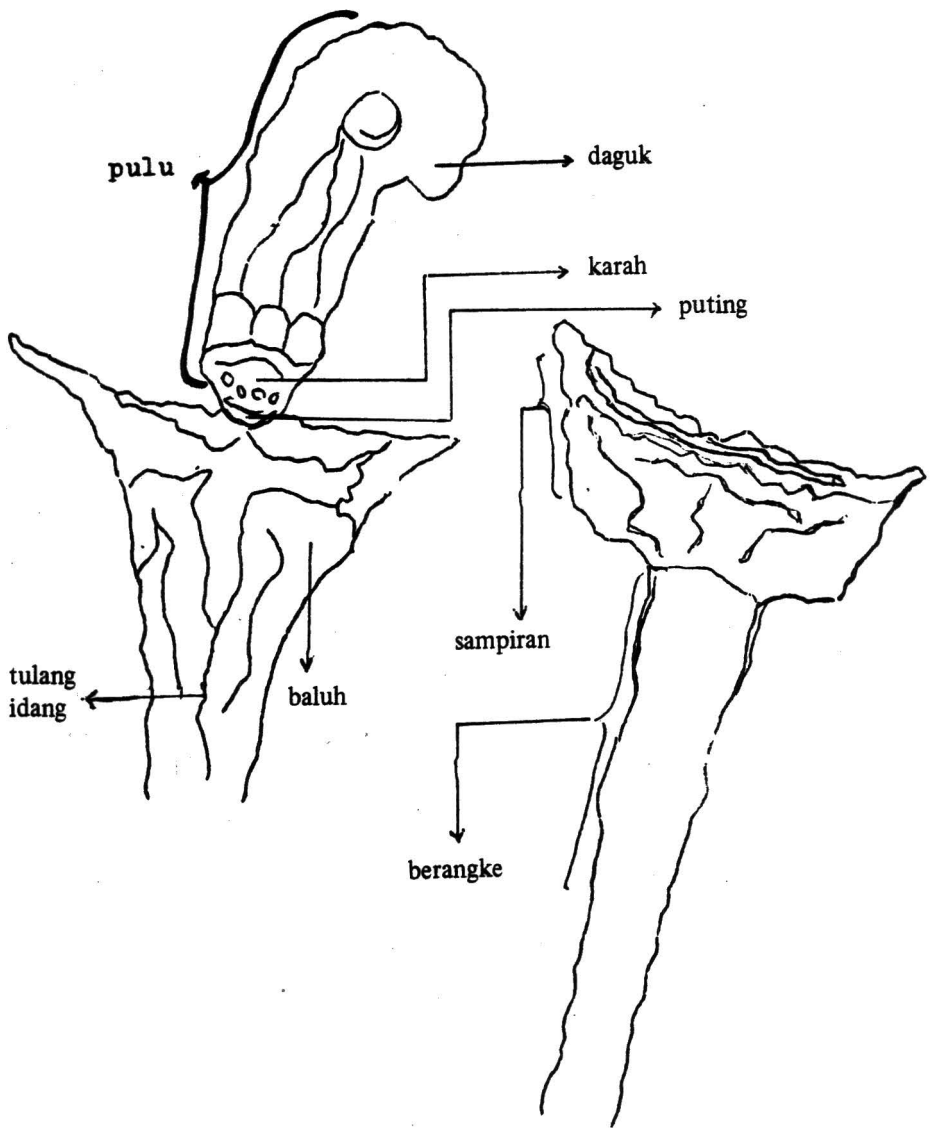
Setelah mendengar cerita ini dan menganalisis secara dangkal, maka ada kemungkinan bahwa besi yang menjadi bahan baku senjata tradisional di daerah Kabupaten Lahat dan sekitarnya adalah produksi desa Lubuk Layang. Namun demikian, untuk mengatakan ya atau tidak, tentu di perlukan penelitian khusus.

2. Sistem Teknologi

Mengenai sistem teknologi keris, yang dapat dipastikan adalah kehadiran keris itu sebagai alat yang dibutuhkan oleh manusia, adalah hasil budaya manusia dalam arti buatan manusia itu sendiri. Tetapi tentang pembuatan senjata keris yang ada di Sumatera Selatan dewasa ini, hanya dapat melalui data kira-kira. Oleh sebab itu, penulis tidak berani mengemukakan sistem teknologi yang dipakai dalam membuat keris yang ada dewasa ini.

Namun demikian, pembuatan senjata yang bahan bakunya dari besi, dilakukan oleh pandai besi. Proses pembuatannya dimulai dari membakar besi sampai merah, dilanjutkan dengan memukulnya sampai gepeng, dibakar lagi, dipukul lagi . sambil membentuk sesuai dengan pola bentuk yang diinginkan, disepuh, dan akhirnya diasah sampai tajam sebelum dipakai (secara terurai sudah diemukakan pada bagian terdahulu).

Tentang pembuatan keris, ada cerita bahwa ada empu pembuat keris yang membuat keris dengan kekuatan pijitan jarinya. Pada keris yang dibuat dengan cara demikian, masih terlihat bekas pijitan jari si empu, yaitu sidik jari. Keris jenis ini biasanya dimantrai sehingga mempunyai keampuhan lebih daripada keris biasa. Keris buatan Mekam umpamanya, yang terkenal dengan julukan *Keris Kimpalan Mekam*, dapat melukai siapa saja walaupun orang kebal sekali pun. Demikian pula *keris Kimpalan Sawah*, terkenal dengan bisa atau racun yang dikandungnya sehingga luka sedikit saja dapat mematikan yang dilukainya.



Gambar 3
Bagan Keris

Sarung dan gagang dibuat dengan berbagai variasi menurut khayal si empu atau kehendak si pemesan. Gagang dan sarung Keris dibuat oleh ahli gagang dan sarung yang disebut tukang ranggian. Bahan bakunya dari kayu yang keras, seperti kayu kemuning, kayu sungkai atau teras pohon nangka. Gagang keris (pulu dalam bahasa daerah Lahat) dan sarungnya disebut ranggian. Ada keris bergagang tanduk, ada bergagang tulang, bahkan ada yang bergagang gading.

Pembuatan gagang dan sampiran ini memerlukan keterampilan dan ketelitian. Pada gagang dapat kita temui berbagai motif dan ukiran. Biasanya gagang dan sampiran, bahannya dari satu jenis kayu, sedangkan bagian sarungnya bahannya dari kayu lain. Bahan perekat sarungnya biasanya dibuat dari getah kayu sepat dan ndilau. Sedangkan untuk memperkuat lekat pada gagangnya dipergunakan getah pohon malau.

Alat yang sangat diperlukan dalam pembuatan gagang keris adalah pisau yang tajam, dan untuk membuat motif dan ukurannya digunakan pisau yang lebih kecil. Di samping itu, untuk memperhalus permukaan gagang sampiran dan sarungnya digunakan amplas yaitu sejenis tumbuhan pohon yang daunnya kesat.

3. Bentuk dan ukuran

Ditinjau dari matanya, keris di Sumatera Selatan mempunyai dua bentuk yaitu *bentuk lurus* yang matanya lurus dan *bentuk berkelok* yang matanya berlekuk-lekuk yang disebut lok. Kelok keris selalu ganjil yaitu keris 3 lok, 5 lok, 7 lok dan 9 lok.

Keris yang terdapat pada gagang keris bermacam-macam antara lain, gagang keris bermotif kepala orang, gagang keris bermotif kepala burung, gagang keris bermotif kepala ular. Sedangkan sampirannya ada yang lebar, ada runcing dan ada yang sedang.

Ukuran keris dapat dibedakan atas tiga ukuran, yaitu ukuran pendek antara 15–20 Cm, ukuran sedang antara 21–30 cm, dan ukuran panjang 31 cm ke atas.



Gambar 4
Keris mata rata



Gambar 5
Keris mata gurat



Gambar 6
Keris 5-lok

4. Guna

Pada hakekatnya keris hanya berguna untuk mempertahankan diri dan menyerang musuh dengan cara menusuk atau menaruh. Di samping itu ada juga kegunaan lain yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat sebagai berikut .

- Untuk penjaga rumah dari gangguan maling dan makhluk halus. Dalam hal ini keris disimpan di tempat yang tepat dan setrategi di dalam rumah.
- Untuk anti binatang buas. Dalam hal ini keris dibawa di saat berjalan melalui hutan, atau berjalan di malam hari.
- Untuk keperluan lain-lain ialah *sukat* yaitu cara untuk menentukan apakah keris itu ada gunanya bagi si pemakai atau cocok dengan seseorang. Caranya menghitung dengan menggunakan ibu jari kanan dan kiri silih berganti di atas mata keris.

Di daerah Kabupaten Lahat bacaannya sebagai berikut :

- a. Hulubalang satria
- b. Cahaya negeri

- c. Patah tangge
- d. Palak due.

Kalau hitungan terakhir jatuh pada sebutan hulubalang satria, berarti keris itu baik untuk bepergian atau dipakai oleh aparat pemerintah. Kalau hitungan terakhir jatuh pada cahaya negeri, berarti baik untuk para pemimpin, dan kalau jatuh pada patah tangge, berarti tidak baik dipakai oleh yang mengukur itu. Demikian pula jika hitungan jatuh pada palak due berarti berfaedah untuk menyabarkan orang lain atau diri sendiri.

Lain daerah lain pula sebutannya. Umpamanya di daerah Komring Kabupaten Ogan Komring Ulu sukatannya sebagai berikut

- a. besi sajo
- b. kelipak sajo
- c. tanggo harto
- d. dinding nyaro.

Sebutan di atas diucapkan waktu mengukur atau menghitung keris itu dengan empu jari kiri dan kanan silih berganti. Oleh sebab itu, dapat saja sebuah keris cocok untuk seseorang tetapi tidak cocok bagi orang lain, karena perbedaan besarnya empu jari seseorang dengan orang lain. Sukatan dari daerah Komring ini artinya sebagai berikut.

- besi sajo : Dianggap keris ini hanya keris biasa saja, atau tidak mempunyai kelebihan apa-apa atau tidak dapat bermanfaat sebagai senjata pusaka.
- kelipak sajo : Keris ini tidak lebih dari pelepah pisang yang berarti hanya akan menambah beban saja.
- dinding nyawo . keris ukuran ini amat digemari orang karena ia dianggap dapat menghindarkan bencana dan dapat menyelamatkan diri dari bencana yang menimpa.

Di daerah Lahat dan Musi Rawas, keris dan beberapa senjata tradisional lainnya sangat menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat tergambar pada ungkapan di daerah tersebut yang menyatakan bahwa senjata adalah pakaian. Berjalan tanpa

membawa senjata sama artinya dengan bertelanjang. Di samping itu senjata dijuluki dengan istilah "dengasanak tue", maksudnya sebagai saudara tertua yang dapat menyelamatkan diri dari ancaman bahaya.

5. Fungsi Sosial.

Fungsi utama keris adalah untuk menyerang musuh dan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan (sebagai senjata). Tetapi sesuai dengan status manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup berbudaya, maka keris sebagai senjata juga berfungsi sebagai berikut :

- a. sebagai pelengkap pakaian, dalam peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan khusus, seperti pelantikan pejabat desa.
- b. keris digunakan juga untuk pelengkap bawaan di kala terjadi peristiwa peminangan terhadap calon pengantin wanita oleh keluarga calon pengantin pria.
- c. ada beberapa keris dianggap dapat melerai orang sedang berkelahi. Caranya dengan mengacungkan keris itu ke atas.
- d. ada keris yang dianggap dapat mengalahkan arah api di saat terjadi kebakaran. Dengan mengacungkan keris dan mengarahkannya ke tempat yang diinginkan maka api yang sedang mengamuk akan berubah arah.

6. Arti Simbolik.

Di samping sebagai senjata, keris juga mengandung arti sebagai berikut :

- a. Di daerah Lahat, jika seorang pria yang mengajak lari seorang gadis dalam proses akan mengawininya, ia mengirimkan keris kepada tua adat atau pejabat desa. Hal ini berarti si bujang telah menyatakan bersalah dan menyerahkan diri. Keris itu melambangkan kepasrahan yang bersangkutan untuk menerima jenis hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya. Jika diperlukan hukuman mati pun diterimanya dan lakukanlah dengan keris yang diserahkan itu.
- b. Di daerah Ogan Komring Ilir, Keris digunakan pada waktu pelaksanaan akad nikah. Keris dibawa oleh pihak pengantin laki-laki. Keris dan tepak yang diletakkan di atas talam diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Maksud penyerahan keris di sini ialah, pernyataan penyerahan sepenuhnya dan

kalau perlu boleh di bunuh dengan keris yang sudah diserahkan. Di samping itu juga menyatakan pengantin laki-laki betul-betul setia dan putih hatinya. Kalau tidak percaya boleh di belah dada, dan untuk pembelah dada keris diserahkan.

B. Siwar

1. Asal Usul

Nama siwar yang dipakai untuk senjata ini berdasarkan sebutan masyarakat daerah Kabupaten Lahat. Di daerah Komring di Kabupaten Ogan Komring Ulu, senjata sejenis siwar disebut "tumbak lado". Di samping itu ada lagi nama lain yang biasa diberikan kepada senjata ini yaitu "badik". Bedanya hanya terdapat pada punggung matanya. Badik biasanya disebut siwar punggung lurus.

Siwar termasuk golongan senjata pusaka. Oleh sebab itu mengenai asal usul senjata ini agak sulit mengetahuinya secara pasti. Keterangan yang diperoleh hanya mengatakan bahwa senjata itu adalah warisan turun-temurun. Namun demikian, masih ada jawaban yang memberi jalan untuk berusaha mengetahuinya lebih jauh. Jawaban dimaksud adalah jawaban para pemilik siwar yang mengatakan bahwa siwar mereka adalah siwar "kimpalan Mekam" atau "kimpalan Sawah. Artinya siwar mereka keluarga pandai besi di desa Mekam atau di desa sawah yang berada di daerah Kabupaten Lahat. Tetapi sayangnya di kedua daerah itu tidak terdapat tanda-tanda bahwa di sana pernah ada tempat pembuatan senjata tajam (apar besi), bahkan desa Mekam pun tidak ada lagi.

Pada saat ini, siwar tidak diproduksi lagi. Oleh sebab itu senjata ini tidak terdapat di toko-toko besi yang menjual berbagai senjata tajam. Senjata siwar ini hanya ditemukan di desa-desa, terbatas pada pemilik-pemilik tertentu seperti pada ahli waris, tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat termasuk dukun, dan aparat perangkat desa.

2. Sistem Teknologi

Siwar adalah senjata pusaka. Oleh sebab itu, masalah teknis pembuatannya tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi kedudukannya sebagai senjata yang terbuat dari besi, tentu sistem teknologi pembuatannya tidak akan berjauhan dengan pem-

buatan senjata tradisional lainnya yang bahan bakunya berasal dari besi, seperti yang telah di kemukakan pada awal BAB III ini.

Sarung dan gagangnya terbuat dari kayu. Oleh sebab itu alat utama yang digunakan untuk membuat gagang dan sarungnya adalah pisau yang tajam. Gagang dan sarung senjata siwar dibuat oleh tukang spesialis gagang dan sarung. Kayu yang dipilih untuk gagang dan sarung ialah yang keras tetapi ringan. Tidak terdapat perbedaan yang prinsip antara gagang senjata siwar dan sarungnya dengan gagang dan sarung senjata keris. Oleh sebab itu teknik pembuatannya pun tidak akan jauh berbeda.

3. Bentuk dan Ukuran

Siwar adalah senjata bermata sebelah. Maksudnya ialah ada bagian matanya yang tajam dan bagian yang lain yaitu punggungnya siwar yang tebal itu menyebabkan senjata ini kuat sekali dan tidak mudah patah.



Gambar 7
Siwar punggung lurus (badik)

Pada umumnya siwar berukuran kecil. Panjangnya antara 15 – 30 cm, dan lebar badan matanya antara $1\frac{1}{2}$ – 2 cm. Oleh sebab itu, senjata siwar ini sangat mudah dibawa oleh pemiliknya kemana-mana.

4. Guna

Siwar ini adalah senjata khusus untuk membela diri atau menyerang musuh. Cara menggunakannya dengan menusukkan. Oleh sebab itu senjata ini runcing dan makin ke ujung makin tajam.

5. Fungsi Sosial

Pada hakikatnya siwar adalah senjata penuh yang berarti kegunaannya hanya untuk menyerang lawan dan mempertahankan diri. Namun demikian, dibalik wajah yang mengerikan itu tersimpan beberapa fungsi sosial, antara lain :

- a. digunakan sebagai senjata tusuk dalam olah raga beladiri silat untuk menggambarkan kesungguhan bersilat.
- b. merupakan kelengkapan pakaian adat.

6. Arti Simbolik

Senjata siwar di Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten Lahat dan Musi Rawas belum diketahui arti simbolik di belakang artinya yang sesungguhnya. Hal ini barangkali karena siwar tergolong kepada senjata serius.



Gambar 8
Siwar punggung lengkung

C. Skin

1. Asal Usul

Skin adalah salah satu dari senjata tradisional daerah Sumatera Selatan. Senjata ini tergolong kepada senjata pusaka seperti keris dan siwar. Oleh sebab itu kita tidak dapat berbicara panjang lebar tentang asal usul skin ini.

Informasi yang diterima dari para pemilik skin mengatakan bahwa senjata mereka adalah kimpalan Mekam atau kimpalan Sawah. Senjata kimpalan Mekam atau kimpalan Sawah ini adalah kelompok senjata yang mempunyai kekuatan magis.

2. Sistem Teknologi

Senjata skin adalah senjata yang bahan bakunya besi. Oleh sebab itu sistem teknologi senjata ini akan sama dengan senjata tradisional lainnya yang bahan bakunya dari besi juga, yaitu dibuat oleh pandai besi di pedapuran tempat membuat alat-alat dari besi.

Sarungnya terbuat dari kulit. Sayangnya yang ada sekarang ini sudah buatan zaman sekarang. Sarung zaman sekarang sudah buatan tukang penjahit tas kulit.

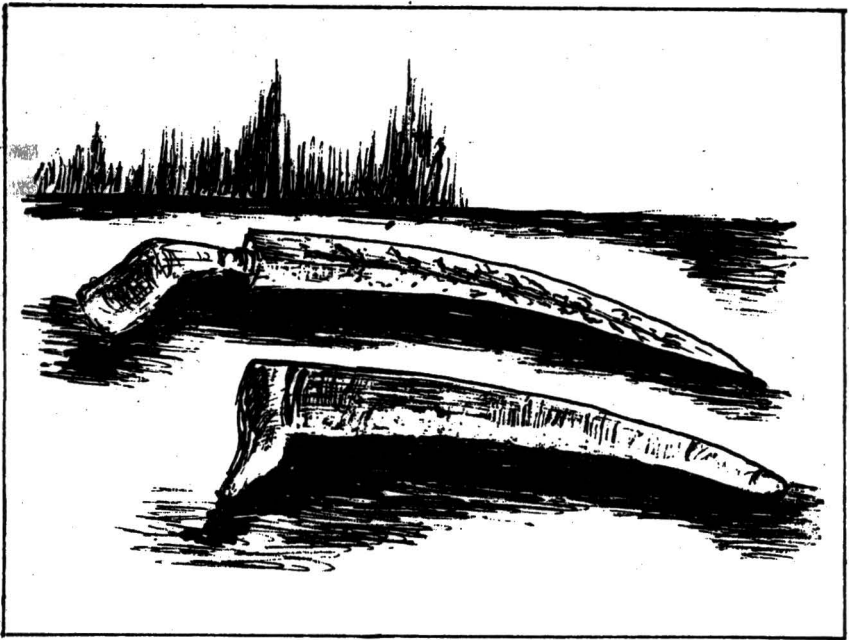
Gagangnya terbuat dari kayu yang keras tetapi liat. Pembuat gagang ini bukan empu pembuat skin, tetapi orang khusus yang berjiwa seni di bidang ukiran. Mereka pencipta motif yang tinggi nilai seninya.

3. Bentuk dan Ukuran

Skin disebut juga "jembio" Ada juga orang yang menamakannya "rambai ayam", karena bentuknya serupa dengan rambai ayam (ekor ayam jantan). Ujungnya agak runcing.

Pada umumnya skin berukuran antara 25 – 30 cm. Skin yang lebih pendek berukuran antara 10 – 15 cm, yang biasa disebut "taji ayam" karena bentuknya memang menyerupai taji ayam, dan lebih tebal dari skin rambai ayam.

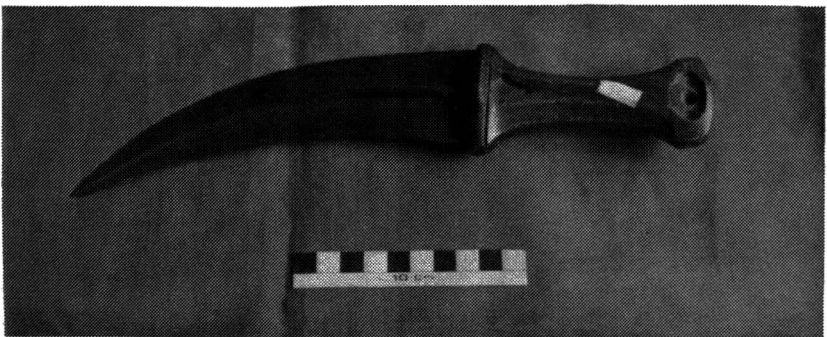
Bentuk gagangnya tidak jauh berbeda dengan gagang siwar dan motifnya tidak banyak. Sampiran sarungnya hanya satu sisi yang bervariasi yaitu bagian bawah.



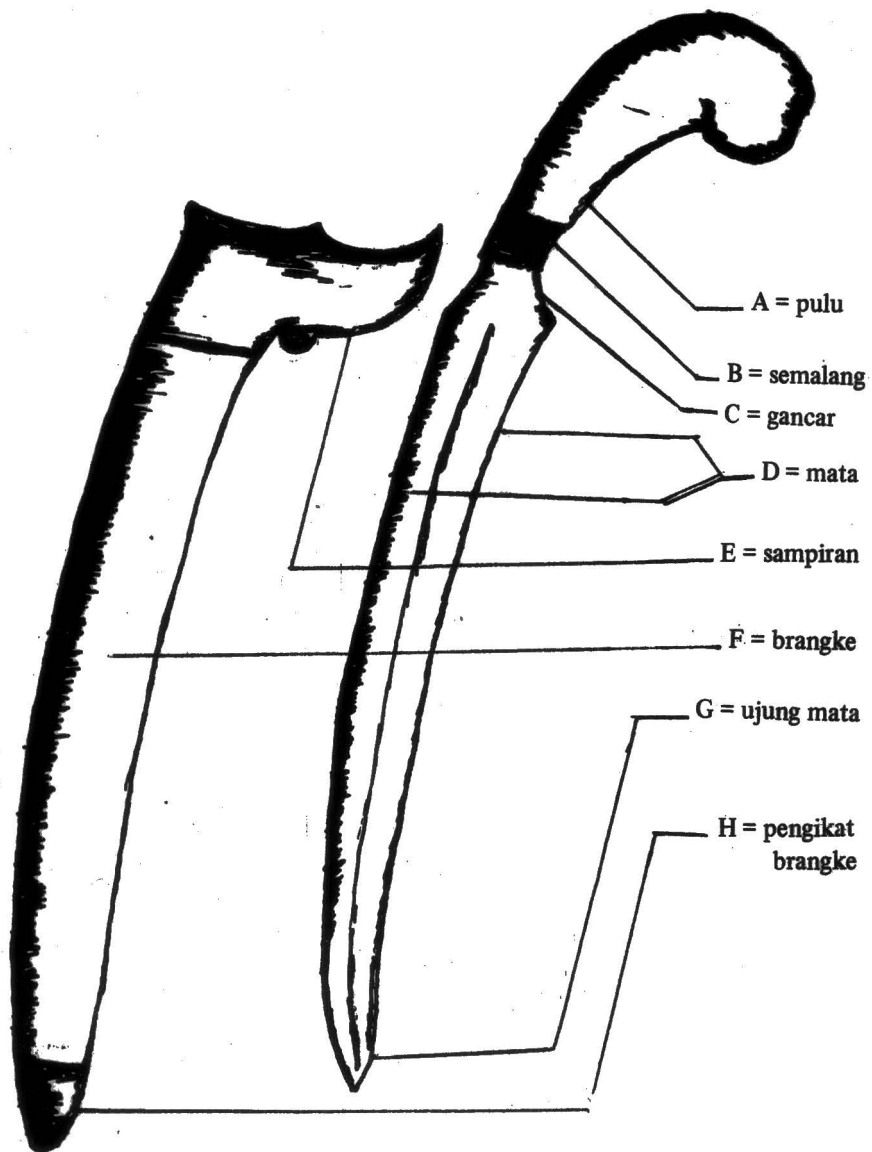
Gambar 9
Rambai ayam (skin)

Skin tergolong kepada senjata tusuk. Maksudnya penggunaannya hanya dengan menusukkan saja. Oleh sebab itu gunanya khusus untuk membela diri atau menyerang lawan. Oleh karena itu senjata ini tidak diproduksi lagi. Senjata yang ada sekarang adalah warisan para pendahulu secara turunan.

Karena ukurannya yang tidak terlalu besar maka senjata skin ini sering dibawa jika keluar rumah



Gambar 10
Taji ayam



Gambar 11
Bagan skin

D Pedang

1. Asal Usul

Senjata tradisional "pedang" ini telah dikenal masyarakat di seluruh daerah Propinsi Sumatera Selatan sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat dan masih terus diproduksi oleh pandai besi. Dengan demikian, masih mudah ditemukan di rumah-rumah penduduk.

Oleh karena pemakaian senjata ini sudah sejak lama, maka secara pasti tidak ada informan yang dapat menjelaskan secara rinci mengenai asal usul senjata ini. Barangkali masyarakat merasa tidak perlu menyelidiki dan meneliti sejarah kehadiran senjata-senjata tradisional yang telah terpakai secara luas ini, termasuk senjata pedang. Oleh karena itu, tiada orang yang berani menyatakan secara tuntas bahwa senjata itu asli senjata daerah mereka. Memang kenyataannya senjata dengan nama dan bentuk yang sama itu dapat ditemukan di seluruh daerah dalam Propinsi Sumatera Selatan, bahkan orang yang telah bertahun-tahun tinggal di kota besar pun dan menyimpan senjata ini, juga tidak tahu asal usul senjata pedang ini.

2. Sistem Teknologi

Sampai sekarang, senjata ini masih tetap diproduksi. Oleh sebab itu, senjata jenis ini walaupun yang berupa senjata pusaka turun temurun, diperkirakan pembuatannya sama dengan cara pembuatan pedang yang dibuat oleh pandai besi sekarang. Berpedoman kepada pembuatan senjata-senjata dari besi lainnya, maka pembuatan pedang ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Bahan besi biasa, atau besi per mobil dibakar di dalam tungku pendapuran. Setelah merah besi itu dipalu untuk membentuk senjata sesuai dengan keinginan. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sampai selesai. Setelah bentuk dan ukuran sesuai dengan rencana, maka benda ini disepuh, gunanya untuk menjadikan besi itu menjadi lebih keras dan tajam. Cara penyepuhan dimaksud sebagai berikut; Pedang atau senjata besi lainnya yang telah selesai dibentuk sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan, dibakar lagi hingga merah, kemudian bagian matanya dicelupkan ke dalam air yang telah disediakan. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sampai dianggap cukup. Ketika pencelupan terakhir, besi itu direndam di dalam air itu sampai dingin, dengan demikian pekerjaan menyepuh telah selesai. Pekerjaan

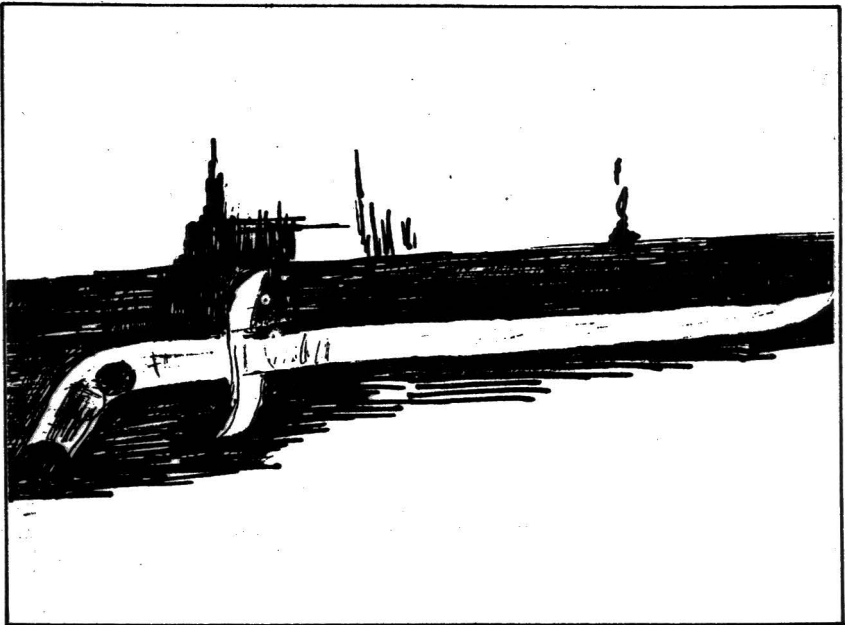
dilanjutkan dengan mengikir bagian samping besi itu, agar menjadi rata dan membuat seluruh bagian besi itu mempunyai permukaan yang berimbang dari ujung sampai ke pangkalnya. Pekerjaan selanjutnya membuat gagang dan sarungnya. Pekerjaan ini diserahkan kepada ahli lain yang biasa disebut tukang ranggian. Pekerjaan terakhir ialah mengasah. Pengasahan ini dilakukan berulang-ulang sebagai berikut . Mula-mula diasah dengan batu kasar. Setelah dianggap cukup dilanjutkan dengan batu asahan yang lebih halus dan akhirnya dengan batu yang keras dan sangat lincin yang disebut batu kiliran. Dengan selesainya pekerjaan mengasah itu rampunglah pembuatan sebuah senjata yang siap dipakai.

3. Bentuk dan ukuran

Pedang bentuknya tipis panjang, pada bagian ujungnya runcing, dan agak sedikit melengkung ke bagian belakang matanya. Senjata ini bersarung yang dibuat dari kulit masak. Ujuran panjang matanya berkisar antara 60–90 cm dan gagangnya 7–10 cm. Tebal besinya sekitar 5 mm dan lebar daun besinya (badan besi) sekitar 4–6 cm

4. Guna

Senjata ini jarang dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Kita tidak akan melihat pedang dipakai untuk keperluan mengolah sawah atau menyingi kebun. Dapat juga terlihat sesekali umpamanya pada waktu penyembelihan hewan kurban, atau dibawa orang berburu ke hutan. Oleh karena itu senjata ini lebih dominan untuk menyerang atau menjaga diri dari serangan lawan. Karena itu senjata ini lebih banyak di simpan di rumah ketimbang dibawa kemana-mana.



Gambar 12
Pedang

5. *Fungsi sosial*

Upacara adat di daerah Sumatera Selatan dewasa ini sudah jarang dilaksanakan orang. Dengan demikian, senjata-senjata tradisional sudah jarang pula dipergunakan. Zaman dahulu memang pernah populer pedang dipergunakan untuk senjata pencak silat dalam perayaan menjelang pesta pernikahan sepasang penganten. Rombongan pihak laki-laki harus berlari menembus barisan pertahanan rombongan pihak perempuan yang sama-sama mempergunakan pedang. Tentu saja ini bukan perkelahian atau pertandingan silat. Setelah dianggap cukup lama bersilat dengan mempergunakan pedang ini akhirnya pihak penjaga pengantin perempuan dapat dikalahkan maka diizinkanlah rombongan pengantin lelaki menuju ke tempat upacara pernikahan akan dilaksanakan.

6. *Arti Simbolik*

Secara pasti baik di Musi Rawas atau di Lahat tidak seorangpun informan yang menjelaskan atau mengemukakan arti simbolik dari senjata pedang ini. Ia dianggap senjata biasa paling-paling dibedakan antara senjata tua/lama dengan senjata yang baru. Dewasa ini senjata ini banyak dijual di pasar umum.

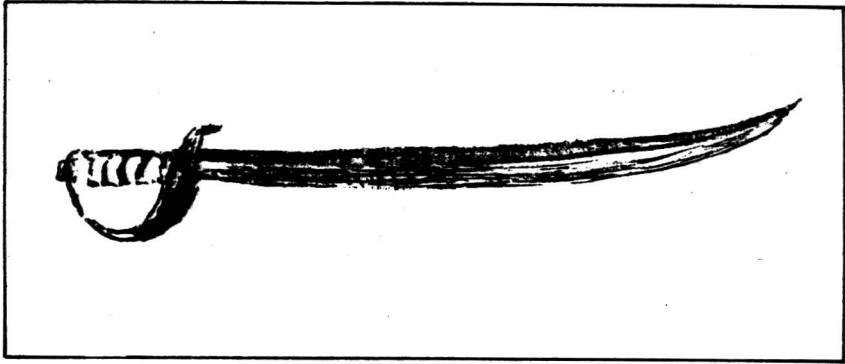
E. *Kelewang*

1. *Asal Usul*

Kelewang tergolong kepada senjata tradisional yang sudah langka. Senjata ini terdapat di seluruh daerah Sumatera Selatan. Sekarang senjata ini tidak lagi dibuat oleh pandai besi di daerah ini. Kelewang yang sekarang ini terdapat di desa-desa dan dipelihara dengan baik, adalah barang lama peninggalan orang-orang zaman dahulu.

Secara pasti tidak ada yang dapat menjelaskan tentang asal usul senjata kelewang ini. Baik tempat membuatnya, atau bahan baku apa yang digunakan, siapa pandai besinya, sejak kapan senjata kelewang ini berada di tangan keluarganya tidak ada keterangan yang meyakinkan. Pada umumnya pemilik senjata kelewang mengakui bahwa mereka tidak tahu sama sekali tentang riwayat senjata yang mereka miliki. Mereka hanya dapat mengatakan bahwa senjata tersebut dimiliki oleh keluarga mereka secara turun temurun. Bahkan anggota keluarga yang tertua dari anggota keluarga yang masih ada tidak dapat berbicara apa-apa tentang

asal usul senjata ini. Semua keterangan hanya berdasarkan perkiraan atau cerita-cerita yang pernah mereka peroleh dari nenek mereka ketika masih hidup. (lihat Gambar 13)



Gambar 13
Kelewang

2. Sistem Teknologi

Tentang sistem teknologi senjata kelewang atau cara pembuatan yang sebenarnya tidak seorang pun diantara para pemiliknya yang dapat memberi penjelasan. Keterangan yang diperoleh berbentuk kira-kiraan yang sudah pasti tidak dapat diyakini, umpamanya menyamakan dengan sistem teknologi alat pertanian tradisional.

3. Bentuk dan Ukuran

Sekilas bentuknya seperti pedang, tetapi ada ciri yang khas sebagai pembedanya yaitu kelewang mempunyai besi lempengan yang melengkung dan menyatu dengan gagangnya. Lempengan yang ini berguna untuk penahan besinya supaya tidak mudah lepas dari gagangnya. Di samping itu, lempeng besi itu berfungsi pula untuk melindungi tangan dari tebasan senjata lawan.

Matanya tipis, dan sedikit lengkung yang makin keujung makin tajam. Panjang matanya kira-kira 70 cm. Panjang gagangnya kira-kira 10 cm. Tebal matanya bagian pangkal lebih kurang 5 mm. Makin ke ujung semakin tipis. Sarungnya terbuat dari kulit binatang yang sudah disamak dan cukup tebal.

4. *Guna*

Kelewang tergolong kepada senjata pusaka yang mempunyai kekuatan magis. Oleh sebab itu gunanya yang utama dewasa ini adalah untuk menjaga rumah dari gangguan pencuri dan makhluk halus. Ini berarti terjadi pergeseran fungsi dari guna utamanya sebagai alat berperang.

5. *Fungsi Sosial*

Fungsi sosial senjata ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis yang dimiliki kelewang ini. Senjata ini dapat digunakan untuk penyelesaian orang yang sedang bertengkar. Caranya dengan menghadirkannya ketika perundingan sedang berlangsung.

6. *Arti Simbolik*

Kelewang melambangkan kepahlawanan para pemiliknya. Oleh sebab itu yang memiliki kelewang ini tidak sembarang orang.

F. *Tumbak*

1. *Asal Usul*

Tumbak adalah senjata tradisional yang terdapat hampir di seluruh daerah Sumatera Selatan dengan bentuk yang bervariasi dan nama yang berbeda-beda. Di daerah Kabupaten Lahat dan Muara Enim tumbak disebut juga kujur atau balau. Suku Anak Dalam di desa Sungai Jernih. Kecamatan Rupti Kabupaten Musi Rawas menamakannya "gerau", sedangkan di Banding Agung, Kabupaten Ogan Komring Ulu, tumbak disebut mereka "payan", dan sebagian suku Komring di Komring Ilir bagian selatan menyebutnya "linggis"

Jenis senjata tumbak ini ada dua macam. Yang pertama adalah senjata tumbak yang tergolong kepada senjata pusaka, dan yang kedua adalah senjata tumbak non pusaka.

Senjata tumbak pusaka dibuat oleh orang zaman dahulu, yang pada saat ini jumlahnya tidak banyak lagi. Senjata itu hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja (ahli waris, tua adat, tokoh masyarakat desa, para dukun). Oleh sebab itu, senjata ini disimpan saja oleh pemiliknya dan tidak difungsikan lagi sebagai senjata. Para pemilik senjata ini tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang umur senjata ini, siapa yang membuatnya, darimana

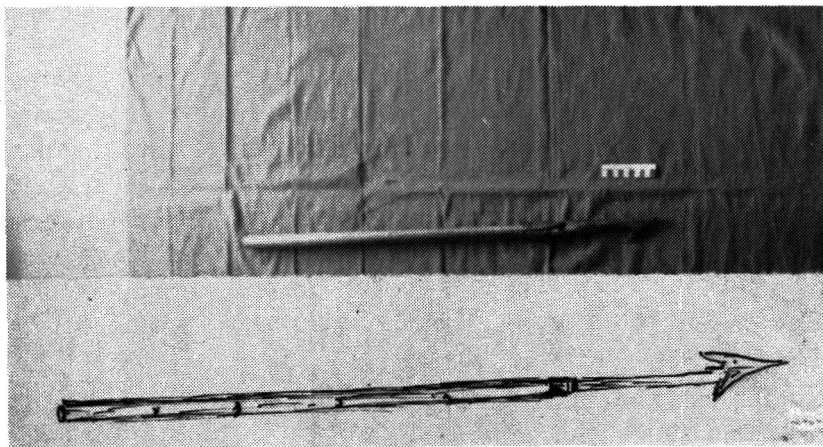
asalnya, tempat membuatnya, dan lain-lain.

Senjata tombak non pusaka dibuat oleh pandai besi, seperti halnya dengan alat-alat dari besi lainnya.

Selain dari tombak yang terbuat dari besi, ada pula tombak dari bahan kayu yaitu kayu hanibung/uyung (sejenis pohon keluarga palma yang tumbuh di rawa-rawa).

Untuk gagang tombak yang panjangnya ± 4 meter, dipilih kayu yang ringan tetapi keras, seperti kayu cabe, kayu pulut, atau manggis payo. Sedangkan untuk penguat lekat mata tombak kepada gagangnya, digunakan pipa besi sepanjang 5 cm dengan menggunakan damar halus sebagai alat perekatnya.

Di daerah Komring Ulu dan Komring Ilir, selain dari tombak atau linggis seperti tersebut di atas, dikenal pula senjata yang sama fungsinya dengan tombak, yaitu tumpuling dan duhanang. Senjata ini adalah senjata biasa yang dibuat oleh pandai besi. Tempuling dan duhanang ini telah mengalami perubahan bentuk yaitu pada ujungnya dibuatkan kait yang tajam. Tempuling berkait sebelah, sedangkan duhanang dua kaitnya.



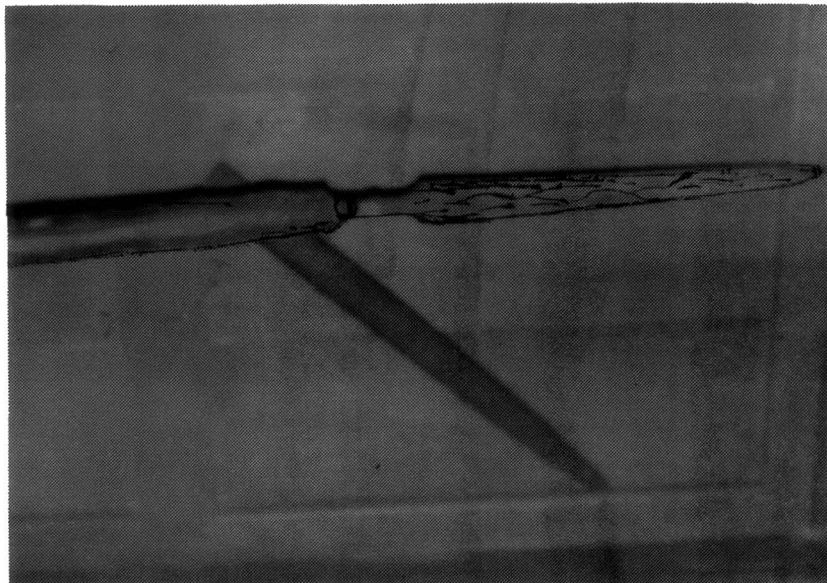
Gambar 14
Tempuling dan duhanang

Zaman sekarang yang banyak terdapat dalam daerah Sumatera Selatan.

2. Sistem Teknologi

Baik senjata tombak yang pusaka, atau yang non pusaka,

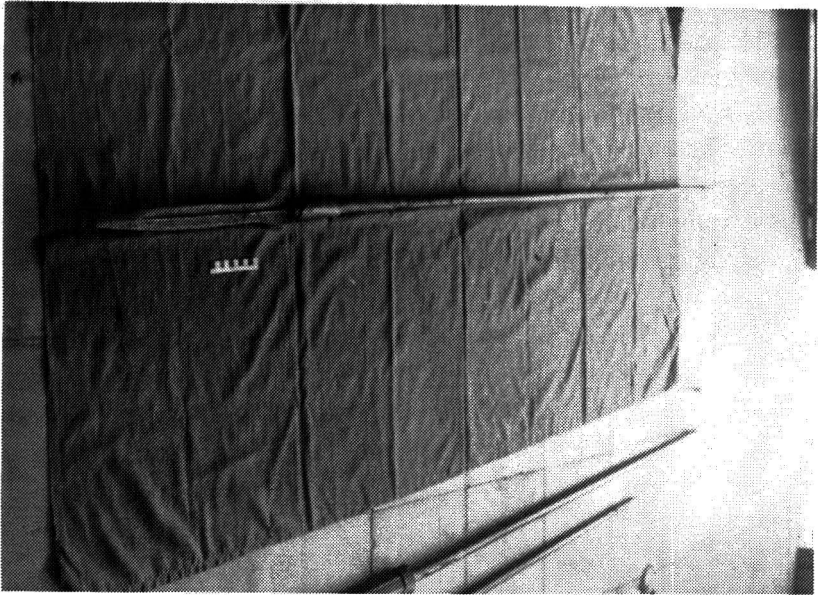
diperkirakan proses pembuatannya sama saja. Cuma bedanya terletak pada orang, tempat dan alat pembuatnya. Tombak pusaka dibuat oleh orang zaman dahulu dengan peralatan yang sederhana. Sedangkan senjata tombak non pusaka dibuat oleh pandai besi zaman sekarang, dengan menggunakan alat yang lebih lengkap dan lebih baik daripada zaman dahulu. Oleh sebab itu dapat dilihat bahwa tombak pusaka lebih kasar buatannya dibandingkan dengan senjata tombak non pusaka (lihat gambar 15).



Gambar 15
Tombak

3. Bentuk dan ukuran

Tombak mirip bentuknya dengan lembing. Cuma matanya tidak bulat, tetapi gepeng-memanjang lurus, tajam dua belah, dan ujungnya tidak terlalu runcing. Panjang matanya berkisar antara 25–30 cm sedangkan, lebar matanya bagian tengah 3 s.d 5 cm. Gagangnya terbuat dari bambu atau kayu yang ringan, kuat dan liat. Panjang gagang tombak berkisar antara 1.50 m – 175 cm. Karena senjata itu termasuk jenis senjata lempar (menggunakannya dengan melemparkan ke arah sasaran) maka, bentuk mata dan gagangnya diadakan perimbangan:



Gambar 16
Tombak (kujur)

Ada juga tombak yang dibuatkan sarungnya oleh pemiliknya. Sarung itu terbuat dari kayu. Sekarang sudah ada yang membuat sarungnya dari kulit.

4. Guna

Walaupun bentuknya bermacam-macam variasi namun guna dan fungsinya sama saja, yaitu untuk menyerang musuh dan menghadapi serangan binatang buas.

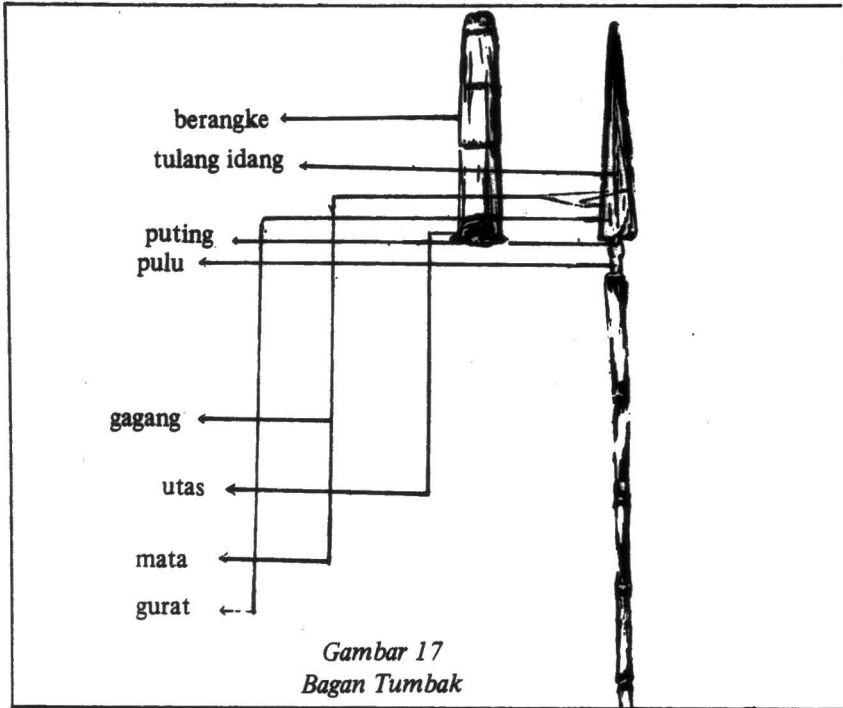
Di samping tombak yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti yang di kemukakan di atas, ada pula tombak tertentu yang diyakini pemiliknya dapat dipakai untuk penjaga rumah, dan anti berbagai malapetaka. Tombak yang mempunyai kekuatan gaib, pada zaman dahulu dibuat oleh empu tertentu dan sekarang merupakan senjata warisan bagi pemiliknya.

5. Fungsi Sosial

Tombak sebagai senjata yang dipersiapkan untuk berperang, dapat juga digunakan untuk berburu binatang liar seperti babi, rusa, kancil dan sebagainya.

6. Arti simbolik

Tombak pusaka sekarang ini hanya sebagai simbol belaka. Rumah yang memiliki tombak pusaka melambangkan bahwa orang rumah itu siap dikerahkan untuk berjuang melawan kebatilan bila dikehendaki.



G. Gerau

1. Asal usul

Gerau adalah senjata utama suku Anak Dalam (Kubu) di desa Sungai Jernih, Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas. Senjata ini sangat menyatu dengan mereka karena gerau ini merupakan motor dari kehidupan mereka. Di mana saja kita bertemu dengan anggota suku anak dalam kubu atau warga masyarakat di sekitar tempat pemukiman mereka tidak mengetahui riwayat asal usul senjata gerau.

2. Sistem Teknologi

Pada umumnya suku anak dalam di daerah ini membuat sendiri senjata gerau ini. Proses pembuatannya sama dengan proses

pembuatan senjata tradisional lain oleh pandai besi. Tetapi mereka melakukannya dengan cara yang sederhana.

Mereka membakar besi, bahan baku senjata tidak dipedapurkan khusus, dan tidak menggunakan arang tanpa pompa penutup api. Mereka membakarnya di mana mereka sempat, dengan menggunakan kayu-kayu yang mereka kumpulkan. Mereka menempa besi yang sudah dibakar tidak dengan godam tetapi mereka gunakan penempa apa saja besi atau batu. Landasannya mereka gunakan batu yang besar jika mereka tidak memiliki besi landasan. Karena alat-alat yang mereka gunakan dalam memproses besi menjadi gerau adalah alat yang sangat sederhana, maka hasilnya sangat kasar. Namun demikian, senjata gerau ini mempunyai nilai tambah yaitu memiliki bisa atau racun. Setiap binatang yang luka oleh senjata itu akan mati beberapa menit kemudian.

Bisa atau racun ini mereka buat dengan cara menyepuh senjata yang selesai dibuat dengan cairan atau larutan bisa binatang yang sudah mereka olah.

Gagang gerau mereka buat dari kayu yang keras dan liat sehingga tidak mudah patah. Puting mata gerau mereka pasangkan pada gagangnya dengan menggunakan getah pohon malau.

Senjata gerau ini ada yang dibuatkan sarung dan ada juga yang tidak bersarung. Sarungnya terbuat dari kayu juga.

3. *Guna*

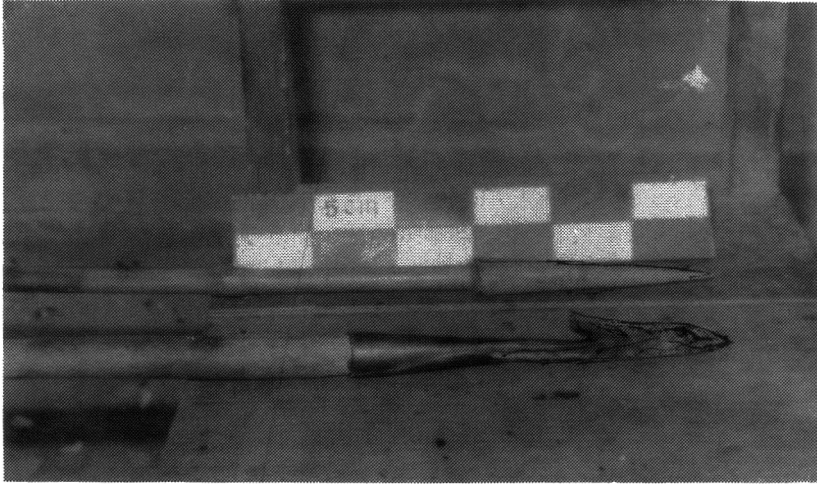
Senjata gerau digunakan untuk berburu, menyerang dan mempertahankan diri dari serangan musuh, manusia atau binatang buas. Gerau merupakan bahagian dari kehidupan suku Anak Dalam.

4. *Bentuk dan Ukuran*

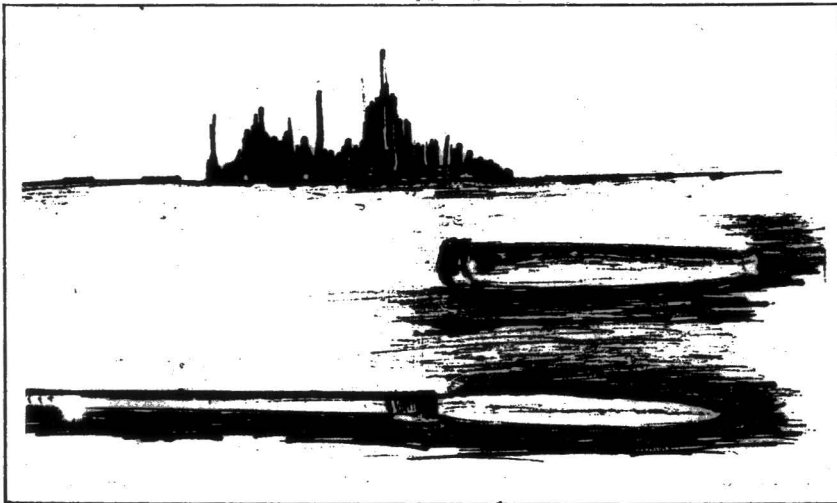
Gerau adalah senjata jenis tombak. Bentuknya pun sama dengan tombak. Bedanya hanya terdapat pada buatannya, yaitu gerau terlihat lebih kasar.

Ada tiga macam gerau, yaitu yang matanya dari besi dan lurus, yang matanya dari ujung dan lurus, dan yang matanya dari besi tetapi berkait.

Panjang matanya lebih kurang 40 cm dan lebar matanya lebih kurang tiga cm. Kedua sisi matanya tajam dan ujungnya agak runcing. Gagangnya dari kayu yang panjangnya kira-kira 175 cm.



Gambar 18
Gerau



Gambar 19
Serampang Gerau (Tombak Kubu)

H. Serampang

1. Asal Usul

Benda ini sebenarnya lebih tepat digolongkan kepada alat para petani atau nelayan yaitu untuk menangkap ikan. Ia baru akan berfungsi sebagai senjata pembela diri jika dalam keadaan terpaksa. Jadi, jika kita melihat orang menyandang atau membawa

serampang kita dapat menyatakan mereka itu akan pergi menangkap ikan, bukan akan pergi berburu apalagi akan berkelahi.

Setiap informan yang ditemui tidak dapat menjelaskan secara pasti asal usul serampang ini. Mereka menjelaskan bahwa senjata itu telah berada di lingkungan masyarakat mereka sejak zaman dahulu. Keterangan yang sama juga diberikan oleh beberapa anggota masyarakat baik di daerah Lahat atau di Musi Rawas. Namun demikian, keberadaan senjata ini sudah menyatu dengan kehidupan penduduk, terutama penduduk yang bermukim di daerah berawa-rawa atau penduduk di sepanjang aliran sungai.

2. *Sistem Teknologi*

Senjata ini diproduksi oleh pandai besi, dan sampai sekarang belum ada cara lain pembuatannya. Bahannya mudah diperoleh yaitu besi biasa saja dan tidak perlu besi baja atau besi berkualitas tinggi lainnya. Besi bekas terali pun dapat dibuat menjadi senjata ini. Karena bentuknya bulat runcing, maka besi begel lebih mudah dan lebih banyak dijadikan alat ini. Besi begel dibakar sampai merah. Sesudah itu ditempat sampai runcing. Kemudian, dibengkokkan sesuai dengan besar atau kecil serampang yang akan dibuat. Besi begel yang sudah runcing itu, dibuatkan kaitnya. Bagian luar kaitnya hanya satu dan terletak pada lengkungan sebelah dalam. Sedangkan bagian tengah senjata ini, dibuatkan kaitnya kiri kanan, agar mangsa yang sudah kena tidak mudah lepas. Ketiga besi yang sudah ditempa runcing itu dibakar bersama-sama dan ditempa pula sehingga dengan demikian ia akan melebur menjadi satu. Bagian inilah nantinya yang menjadi putingnya (bahagian yang akan dimasukkan ke dalam gagangnya). Dengan demikian selesailah pembuatan mata serampang, untuk selanjutnya dibuatkan gagang atau pegangannya. Gagangnya dibuat dari bambu yang disesuaikan dengan besar kecil serampang. Demikian juga panjang pendek gagangnya itu disesuaikan pula dengan keinginan pemiliknya.

3. *Bentuk dan ukuran*

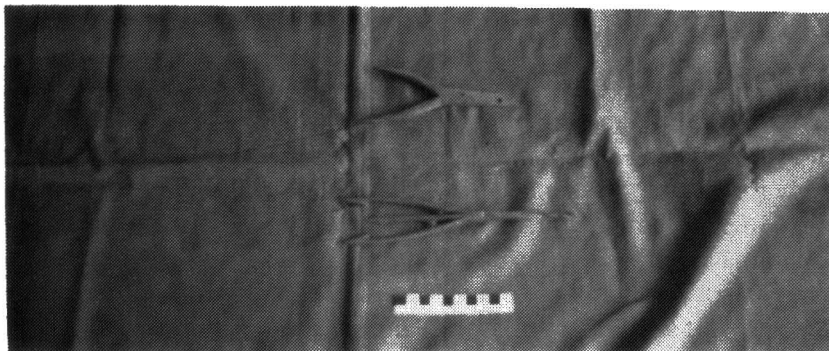
Bentuk serampang sama di seluruh Sumatera Selatan. Hanya saja ada yang bermata tiga, ada pula yang bermata lima, yaitu serampang yang khusus untuk menangkap ikan-ikan kecil. Ukuran matanya pun bervariasi berkisar antara 15 cm s.d 25 cm. Demikian juga ukuran gagangnya antara 200 s.d 250 cm.

4. *Guna*

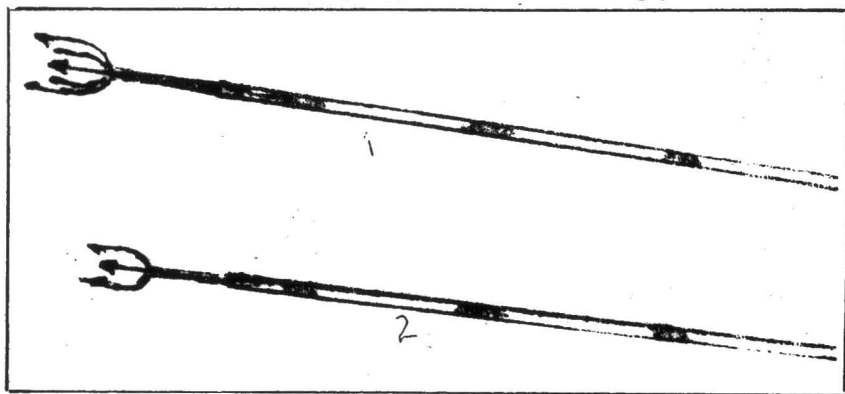
Serampang digunakan khusus untuk menangkap ikan, tetapi dalam keadaan darurat tentu dapat dipergunakan juga untuk menyerang atau membela diri. Bahkan para pencuri lebih takut kepada senjata ini ketimbang kujur, karena jika telah terkena tidak dapat dilepaskan, dan gagangnya yang kuat panjang itu jelas tidak mungkin dibawa lari. Oleh sebab itu maka senjata ini secara tidak disadari telah terpakai sebagai senjata rumah tangga.

5. *Fungsi sosial*

Bagi para petani di daerah yang berawa-rawa dan di tepi sungai, serampang sangat membantu kebutuhan kehidupan sehari-hari yaitu untuk menangkap ikan.



Gambar 20
Mata Serampang (mata dua dan mata tiga)



Gambar 21
Serampang bermata tiga dan bermata lima

I. Besi Cabang

1. Asal Usul

Besi cabang sangat populer di kalangan para pesilat. Senjata ini bukan sembarang senjata, tidak sama dengan parang atau pedang. Jika tidak mahir mempergunakannya dapat menyulitkan si pemakainya sendiri. Memperhatikan keadaan senjata ini dapat diperkirakan bahwa dahulunya besi cabang ini berasal dari luar daerah Sumatera Selatan, malah besar kemungkinan berasal dari negara lain. Pada umumnya besi cabang ini terbuat dari kuningan yang dituang, namun ada juga yang terbuat dari besi bias .

Senjata besi ini dapat ditemukan di seluruh daerah Sumatera Selatan. Cuma keberadaannya di masyarakat, baik mengenai asal usul, atau tentang sejak kapan digunakan para pesila, tidak dapat diketahui secara pasti.

2. Sistem Teknologi

Di atas telah dijelaskan bahwa ada besi cabang yang terbuat dari kuningan yang dituang. Artinya seluruh bagian senjata itu menyatu. Dengan demikian, tentu kita dapat memperkirakan bahwa pembuatan senjata ini dengan melebur kuningan dan menuangkannya ke dalam cetakan. Mengenai besi cabang yang bahannya dari besi biasa dan dibuat oleh pandai besi, tentu cara membuatnya sama dengan alat-alat dari bahan besi lainnya, yaitu dibakar, ditempa dan dikikir. Pemasangan lengkung penahan di pangkal senjata itu, juga dipanaskan terlebih dahulu. Sebelumnya, bagian batang senjata diberi alur untuk memasukkan besi lengkung penahannya. Setelah besi batang dan besi lengkungnya terpasang, maka pasangan itu dibakar bersama-sama. Setelah merah segera ditempa sehingga besi lengkungnya itu dapat menyatu dengan gagangnya. Jika telah menyatu berarti senjata itu telah selesai pembuatannya.

3. Bentuk dan Ukuran

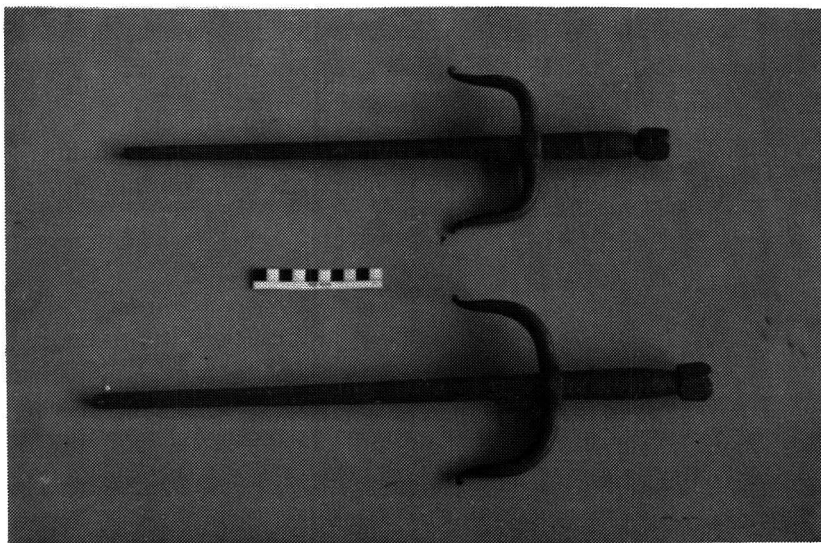
Bentuk senjata ini hanya semacam saja. Ukurannya ada bedanya yaitu panjang pendek batangnya, besar dan kecil gagangnya, dan lebar sempitnya besi penahan pangkal pemegang senjata itu.

Panjang yang ideal ialah sepanjang hasta pemakainya. Penggunaan ukuran demikian itu untuk memudahkan si pemakainya ketika melakukan gerakan-gerakan serangan, atau tangkisan dalam pencak silat atau pertarungan lain.

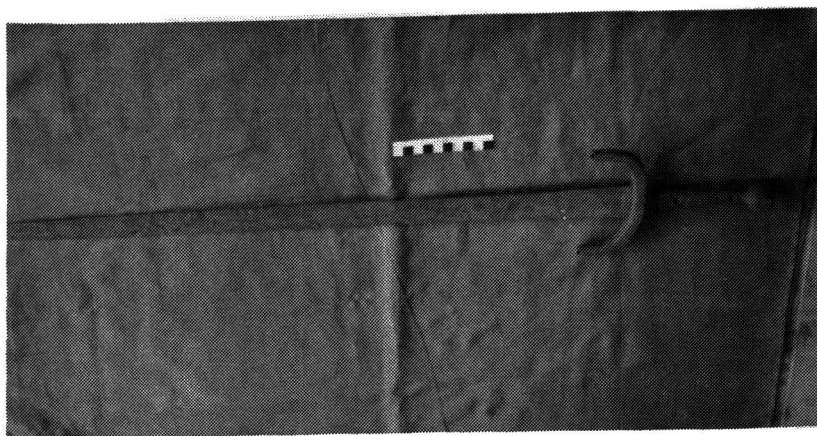
Panjang keseluruhannya sekitar 45 cm s.d 60 cm. Penampang lintang batangnya kira-kira 3 cm. Bagian pangkal agak besar dan makin ke ujung makin kecil. Ujungnya rata saja, sedangkan gagangnya bervariasi ada yang sama besar dengan pangkal besinya, ada yang sama dan bahkan ada yang lebih kecil, tergantung pada keinginan sipemernahnya. Jarak ujung kedua besi penahannya, antara 16 s.d 18 cm, dengan bentuk sedikit melebar jaraknya ke ujung.

4. *Guna*

Besi cabang ini, tidak ada digunakan lain selain untuk menyerang lawan atau untuk mempertahankan diri. Senjata ini sangat efektif karena disamping ia berfungsi sebagai alat senjata yang dapat dipergunakan untuk memukul lawan, lebih jauh lagi ia dapat menangkis serangan senjata lawan dengan mempergunakan lengkungan dipangkal gagangnya itu. Lebih jauh lengkungan ini dapat dipergunakan untuk merebut senjata musuh, karena kalau senjata musuh telah mengenai lengkungan ini sipemakai dapat memilikannya dan dengan sendirinya senjata lawan terjepit dan akan terlepas dari pegangan sipenyerangnya, atau setidaknya ia tidak dapat mengulangi serangannya atau bacokannya. Selain itu dapat menahan senjata lawan dapat juga memilin tangan sipenyerangnya sampai senjatanya lepas, yang kemudian disusul dengan memukulkan senjata ini. Karena senjata ini dari besi maka kemampuan pukulannya dapat dibayangkan. Pesilat lebih menakuti besi cabang ini, dibanding parang atau sejenisnya, karena di samping dapat dipergunakan untuk menyerang, senjata ini juga dapat dipergunakan untuk merebut senjata lawan. Secara sekilas jika orang itu bersenjata besi cabang dapat dipastikan bahwa ia pesilat karena cara penggunaan senjata ini tidak sembarangan (lihat gambar 22 dan 23).



Gambar 22
Besi cabang (ukuran pendek)



Gambar 23
Besi cabang (ukuran panjang)

J. Pisau Ulu Pandak

1. Asal Usul

Pisau ulu pandak ini merupakan senjata khas dari daerah Kabupaten Musi Rawas, maksudnya senjata ini hanya terdapat di daerah tersebut. Ulu artinya gagang, pandak artinya pendek. Jadi, pisau ulu pandak artinya pisau yang gagangnya pendek. Senjata ini adalah senjata biasa yang bukan senjata pusaka.

2. Sistem Teknologi

Sistem pembuatannya sama dengan sistem pembuatan senjata dari besi lainnya yaitu dibuat oleh pandai besi melalui pemotongan besi, pembakaran, penempaan, pembentukan sesuai dengan bentuk senjata yang diinginkan, penyepuhan, dan penghalusan.

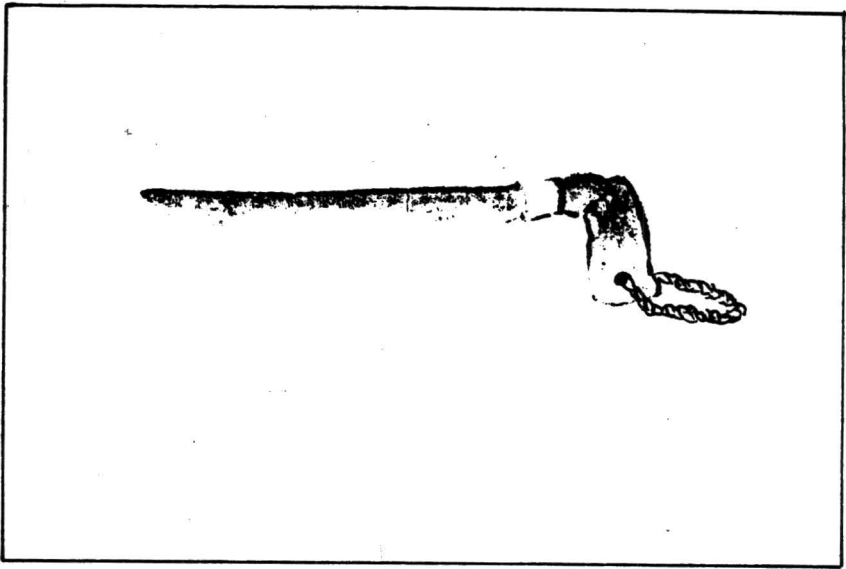
Pembuatan gagangnya biasanya bukan lagi pandai besi tetapi dibuat sendiri oleh si pemakai atau orang lain yang pekerjaannya khusus membuat gagang dan sarung. Pembuatan gagang dan sarung tidak sulit, tetapi yang perlu keahlian khusus adalah mengikat dengan utas sehingga sarung dan gagang menjadi kuat dan serasi. Pengikatan dengan utas ini, bukan saja untuk penguat, tetapi juga menjadi variasinya. Ikatan utas itu dapat dilihat pada gambar di sebelah. Cara pemasangan ulu kepada putingnya juga tidak sulit. Terlebih dahulu puting dipanaskan. Ke dalam lobang gagangnya dimasukkan malau. Sudah itu dimasukkan puting kedalam lobang gagang. Malau tadi mencair dan setelah dingin berfungsi sebagai perekat. Untuk pengganti malau sekarang ini dapat digunakan plastik.

3. Bentuk dan Ukuran

Bentuk pisau ulu pandak ini hampir sama dengan pisau tukang sepatu. Matanya melebar sejak dari pangkal menuju ujungnya, sedangkan ulu atau gagangnya pendek melengkung ke bawah.

Pada bagian ujung gagangnya terdapat sebuah lobang tempat memasukkan tali atau rantai yang gunanya untuk mempererat pegangan pada waktu menggunakannya.

Ukuran pisau ulu pandak ini adalah, panjangnya kira-kira 25 cm, sedangkan lebar bagian pangkalnya 3 cm, dan mata bagian ujungnya lebih kurang 8 cm.



Gambar 24
Pisau Ulu Pandak

4. Guna

Pisau ulu pandak ini termasuk senjata tajam yang sengaja dibuat untuk membela diri. Tetapi mengingat ketajamannya dan bukan senjata pusaka, maka sering juga dimanfaatkan untuk meraut bambu, rotan atau untuk memotong kayu-kayu yang kecil seperti alat perabot rumah tangga, atau mengolah kerajinan tangan. Karena senjata ini tergolong ke pada senjata kecil, maka sering dibawa oleh pemiliknya ketika kepergian. Senjata ini biasa disisipkan di pinggang.

Karena senjata ini lebih diutamakan sebagai senjata untuk membela diri, maka bahannya dipilih oleh yang ingin memesan senjata ini besi yang kadar bajanya lebih tinggi seperti per mobil yang rusak buatan Amerika, atau bekas besi gergaji.

Gagang dan sarung senjata ini terbuat dari kayu yang keras dan liat seperti kayu merawan, petai cina, teras pohon nangka dan sebagainya. Sekarang bahan sarungnya dibuat orang dari kulit yang sudah disamak atau juga ada yang membuatnya dari kulit binatang seperti kulit kambing, kulit macan dan sebagainya.

5. *Fungsi Sosial*

Fungsi sosial senjata ini hanya terletak kepada kegunaannya disamping sebagai senjata. Sekarang sudah banyak orang menggunakannya sebagai pisau peraut dalam membuat alat pertanian dan kerajinan rumah tangga.

K. Kuduk

1. Asal Usul

Kuduk adalah senjata tajam khas daerah Kabupaten Muara Enim yang letaknya diperbatasan kedua kabupaten tersebut. Kedua daerah ini banyak persamaannya, seperti adat istiadat dan lingkungannya. Di samping itu senjata kuduk tersebut juga digunakan oleh masyarakat Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini mungkin karena daerah Manna ini dahulunya masuk daerah Sumatera Selatan dan penduduknya juga banyak yang berasal dari daerah Besemah Kabupaten Lahat.

Bahan senjata kuduk ini pada umumnya dari besi biasa saja. Kalau menginginkan besi yang kadar hajanya lebih banyak, maka dapat digunakan besi bekas per mobil buatan Jerman atau Itali. Pulu atau gagangnya dan berangke atau sarung kuduk dibuat dari kayu yang tidak terlalu keras tetapi kuat, seperti kayu serian, kayu merantih dan sejenisnya.

Pengikat bagian pulu dan berangke biasanya digunakan utas yaitu rotan halus yang dijalin rapi. Pada bagian pulunya dipasang semalang yang terbuat dari bundaran besi. Untuk memperkuat puting menyatu dengan pulunya, dipergunakan malau, sejenis getah kayu.

Mengingat kuduk ini amat akrab dengan pemakainya dalam kehidupan sehari-hari, maka pada bagian sebelah kiri berangke dibuat kaitan dari kayu atau tanduk untuk memudahkannya pada bagian rusuk kiri.



Gambar 25
Kuduk dalam berangke



Gambar 26
Kuduk dan berangke

2. *Sistem Teknologi*

Senjata ini masih diproduksi oleh pandai besi karena masih diperlukan oleh masyarakat di daerah-daerah. Kuduk mudah ditemukan di kampung-kampung, di pasar tempat penjualan alat-alat pertanian dari besi. Bahkan yang membuatnya bukan saja penduduk setempat tetapi pandai besi yang berasal dari daerah lain seperti dari daerah Meranjat Kabupaten Ogan Komring Ilir. Zaman dahulu kuduk dijual hanya matanya saja, sedangkan pulu dan berangke dibuat sendiri oleh si pemakai atau diupahkan pada tukang khusus pembuat pulu dan berangke. Tetapi sekarang sudah banyak orang menjual lengkap dengan pulu dan berangkanya.

Proses pembuatan kuduk ini sama dengan proses pembuatan senjata dari besi lainnya seperti telah dipaparkan di awal pembicaraan tentang senjata tradisional ini. Berangkanya dibuat dari bahan kayu yang lunak. Kayu itu dibuat dua bagian yang simetris dan selanjutnya diikat dengan utas di beberapa tempat pada berangkanya.

3. *Bentuk dan Ukuran*

Bentuk kuduk dapat dilihat pada gambar di sebelah. Bagian belakang senjata kuduk ini agak tebal, makin ke bagian ujung makin melengkung arah ke bawah. Ujungnya tajam dan runcing. Sedangkan pada bagian tengah matanya, lebih lebar dari bagian pangkal dan bagian ujungnya.

Pada umumnya, kuduk ini mempunyai dua macam ukuran, yaitu yang besar berukuran antara 30–35 cm, sedangkan yang kecil ukurannya (panjangnya) antara 25–30 cm. Ukuran ini pada dasarnya sesuai dengan fungsinya.

4. *Guna*

Kuduk ini berfungsi ganda, yaitu yang berukuran besar dipergunakan sebagai alat produksi tradisional bagi masyarakat petani yaitu untuk memotong dan membelah kayu atau bambu yang tidak begitu besar. Kuduk yang kecil dapat digunakan untuk memotong dan membelah kayu yang kecil, atau digunakan untuk alat peraut. Tetapi maksud utamanya senjata yang berukuran kecil ini ialah untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan untuk menyerangnya pula. Ukuran kecil ini membuat kuduk praktis dibawa kemana-mana.

Di daerah Lahat ada pemeo yang berbunyi, "dikuduki" yang artinya ditikam atau ditujuh dengan kuduk. Dalam ucapan kita dapat mendengar, "Awat dikudukinye". Maksudnya supaya berhati-hati terhadap lawan atau musuh yang kita hadapi, nanti ditikamnya dengan kuduk. Sekarang pemeo tersebut sudah jarang terdengar.

5. *Fungsi Sosial*

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa kuduk ini merupakan alat produksi tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat petani. Tentu saja hal ini akan dapat membantu pekerjaan mereka lebih lancar dalam usahanya sebagai petani.

Senjata kuduk tidak digunakan sebagai simbol apapun. Keberadaannya hanya sebagai senjata dan alat produksi semata.

L. *Cengkirung*

1. *Asal Usul*

Cengkirung adalah senjata tradisional daerah Sumatera Selatan yang terdapat di berbagai desa dalam daerah Kabupaten Lahat. Oleh sebab itu masyarakat Sumatera Selatan mengatakan bahwa senjata cengkirung adalah senjata cengkirung adalah senjata khusus atau senjata khas masyarakat Lahat. Namun demikian, informan atau pemilik senjata cengkirung yang ditemui oleh penulis, tidak ada yang dapat memberikan keterangan secara pasti tentang asal usul senjata cengkirung ini. Mereka hanya dapat mengatakan bahwa sepanjang pengetahuan yang mereka miliki cengkirung sudah dipakai oleh warga masyarakat dalam daerah Kabupaten Lahat sejak lama dan merupakan senjata yang turun-temurun. Senjata cengkirung yang ada sekarang, ada senjata lama dan ada pula senjata baru. Yang dimaksud dengan senjata lama ialah senjata peninggalan orang dahulu atau merupakan warisan, sedangkan senjata baru adalah senjata yang dibuat zaman sekarang mencontoh senjata lama.

2. *Sistem Teknologi*

Teknik pembuatan cengkirung sama dengan proses pembuatan senjata tradisional lainnya yang bahannya dari besi. Pandai besi sebagai teknokratnya membuatnya dengan cara sederhana dengan

menggunakan peralatan tradisional seperti godam, pukul besi, jepitan, kikir dan sebagainya.

Pada umumnya cengkirung dibuat dari besi biasa. Tetapi jika kita ingin memiliki cengkirung dengan bahan besi yang lebih baik, kita dapat memesan langsung membuatnya kepada pandai besi. Besi yang akan dibatu cengkirung dibakar sampai merah membara di tungku pendapuran apar besi. Besi yang merah ini dipukul berulang-ulang. Ulangbakar dan ulangpukul menuju kepada membentuk besi tadi sampai menyerupai senjata cengkirung. Pada bagian terakhir, senjata tersebut disepuh untuk mengembalikan kondisi besi yang sudah dibakar berulang-ulang itu. Kadang-kadang di lakukan pengikiran untuk menyempurnakan bentuk atau mempertajam senjata.

3. Bentuk dan Ukuran

Cengkirung mirip bentuknya dengan senjata clurit yaitu senjata tradisional dari daerah Jawa Barat. Bedanya terletak pada lengkungnya saja. Cengkirung lengkungnya sedikit saja sedangkan culurit lengkungnya dalam sekali.

Cengkirung tergolong kepada jenis senjata pendek. Panjang matanya hanya 20 cm, tajam pada lengkungan bagian dalam sampai kepada ujungnya yang runcing. Lebar matanya antara 1–2 cm.

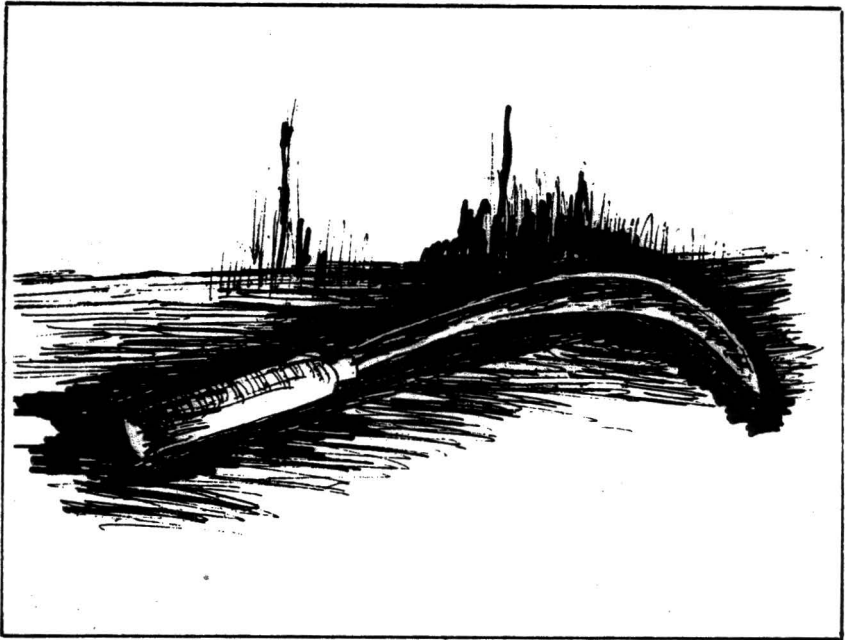
Gagangnya terbuat dari kayu yang keras, liat tetapi ringan. Panjang gagangnya kira-kira 10 cm. Ukuran kecil senjata ini telah menyebabkan anggota masyarakat desa senang membawanya di kala bepergian.

4. Guna

Cengkirung adalah senjata khusus untuk membeladiri dan menyerang musuh. Cara menggunakan dengan mengapakkan samcil menarik. Karena sering dibawah bepergian maka senjata cengkirung mempunyai sarung. Sarungnya terbuat dari bahan kayu yang keras tetapi ringan. Waktu berjalan senjata ini biasanya disisipkan di pinggang.

Senjata cengkirung ini biasanya dimiliki oleh orang pesilat. Oleh sebab itu senjata ini sering juga digunakan sebagai alat-alat permainan bela diri silat.

Karena senjata ini memang sengaja diciptakan untuk keperluan membela diri atau menyerang, maka kegunaan lain dari senjata ini boleh dikatakan tidak ada.



Gambar 27
Cengkirung

M. Lile

1. Asal Usul

Lile adalah sejenis Meriam dalam ukuran kecil. Senjata ini dapat ditemui di sebagian besar daerah dalam Propinsi Sumatera Selatan seperti di Ogan Komring Ilir, Bangka, Lahat, Musi Rawas, Muara Enim dan Ogan Komring Ulu.

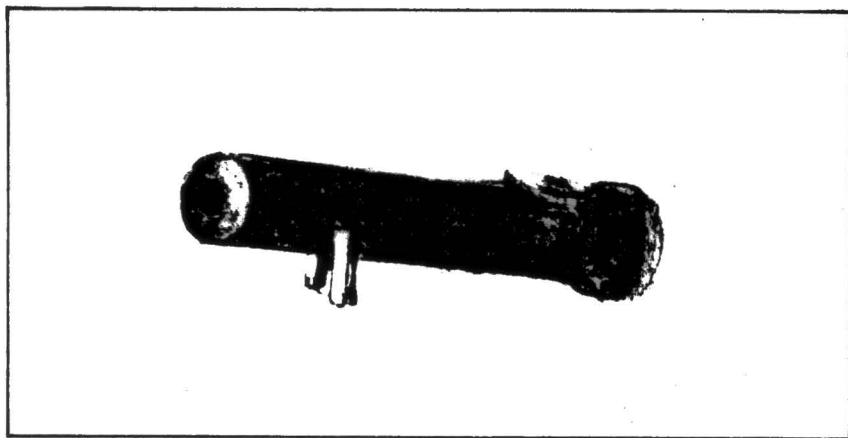
Asal usul senjata lile ini secara pasti tidak dapat diketahui karena tidak ada yang dapat memberikan informasi yang jelas. Pemilik-pemilik senjata ini hanya dapat mengatakan bahwa senjata lile sudah sejak zaman dahulu berada di lingkungan mereka dan merupakan senjata turun temurun.

2. Sistem Teknologi

Mengenai cara membuat senjata ini tidak ada yang dapat menerangkannya secara terperinci. Tetapi, setelah memperhatikannya dengan cermat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa senjata ini bahannya dari besi dan caranya dengan tuangan atau diselong. Menurut cerita dari mulut ke mulut pada zaman dahulu senjata ini pernah digunakan oleh rakyat melawan penjajah. Pada saat ini lile tidak berfungsi lagi sebagai senjata tetapi disimpan sebagai barang antik.

3. Bentuk dan Ukuran

Bentuk lile hampir sama dengan senjata meriam. Bedanya lile ini ukurannya kecil yaitu panjangnya lebih kurang 35 cm, penampang lintangnya kira-kira 8 cm, atau lebih kurang sebesar botol bir.



Gambar 28

Lile

4. Guna

Lile ini sejenis senjata api. Cara menembakkannya sama dengan cara menembakkan meriam yaitu menggunakan mesiu sebagai bahan peledaknya. Mesiu yang diisikan secukupnya melalui ujung larasnya dipadatkan dengan sepotong besi sampai kepada lobang kecil yang terdapat pada bagian pangkal senjata itu. Kemudian, larasnya disumbat dengan sabut kelapa yang sudah dibersihkan. Selanjutnya, ke dalam larasnya dimasukkan potongan timah atau besi sebagai pelurunya. Berikutnya, dimasukkan pula sabut kelapa untuk menjaga supaya pelurunya tidak tertumpah sebelum ditembakkan. Menembakkannya dengan menggunakan api yang disulutkan kepada mesiu lobang kecil yang terdapat pada pangkal senjata itu.

Fungsi sosial atau arti simbolik tidak terlihat pada senjata ini.

N. Tulup

1. Asal Usul

Tulup adalah senjata tiup yang dapat digunakan untuk menyerang musuh dan berburu berbagai jenis burung. Senjata ini

sekarang sudah langka dan sudah jarang pula digunakan karena kehandalannya terdesak oleh senjata yang lebih canggih. Hal ini dapat dimaklumi karena daya tembak senjata ini hanya bergantung kepada kekuatan tiup.

Secara pasti tidak ada yang dapat menjelaskan mengenai asal usul senjata ini. Buku referensi yang menjelaskan tentang senjata ini pun tidak ada. Namun demikian, kita dapat menyakini apa yang dikemukakan oleh warga masyarakat bahwa senjata tulup adalah senjata asli daerah mereka. Alasan kita untuk menerima tulup sebagai senjata asli Sumatera Selatan karena kata tulup yang berarti tiup, adalah kata yang berasal dari bahasa daerah Sumatera Selatan.

2. *Sistem Teknologi*

Tulup pada umumnya dibuat dari bambu yang penampang lobangnya lebih kurang 1 cm. Untuk memperoleh tulup yang panjang, dipilih ruas bambu yang panjang dan lurus. Untuk memperoleh tulup yang lebih panjang lagi, ruas-ruas bambu yang akan dijadikan tulup harus dipersambungkan. Selanjutnya bambu yang sudah dipersambungkan itu, dibalut dengan kulit rotan yang sudah diraut tipis dari ujung sampai ke pangkalnya. Pada bagian pangkal tulup dibuatkan telapak dari kayu untuk tempat mulut ketika menghembus. Untuk pengganti bamgu, sekarang sudah dapat digunakan orang pipa plastik.

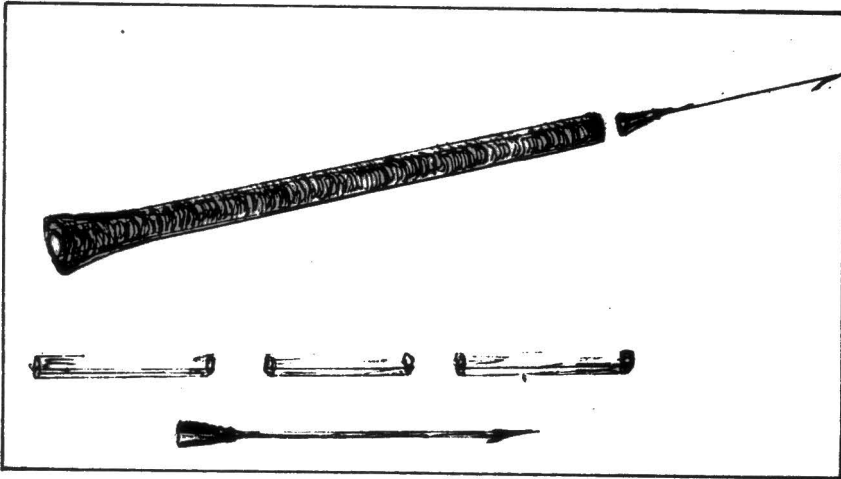
Anak panahnya terbuat dari bilah atau lidi ijuk pohon aren. Bilah atau lidi ijuk ini diruncing bagian ujung dan pada pangkal panah diikatkan bulu ayam atau bulu burung dan bisa juga digunakan gabus yang berfungsi sebagai kemudi disaat anak panah meluncur keluar dari laras senjata tulup. Supaya dorongan waktu menghembus tulup, digunakan kapas pada lobang pangkalnya.

Anak panah tulup ini yang biasa juga disebut damak, dapat juga dibuat dari kawat jari-jari sepeda. Biasanya dibuat berkait dan sasarannya adalah binatang buruan atau binatang pengganggu tanaman seperti beruk dan simpai.

Khusus untuk menghadapi pencurian biasanya damak dibuat berkait dan diberi sisa. Damak seperti ini dapat menyebabkan kematian karena bisanya.

3. Bentuk dan Ukuran

Bentuk tulup bulat panjang. Panjangnya berkisar antara 2 – 3 meter. Garis tengah lobangnya kira-kira 1 cm, Damaknya yang runcing bersegi dan dipasang gabus pada bagian pangkalnya, kira-kira 30 cm panjangnya. Pada pangkal tulup dibuat tepakan untuk memudahkan waktu menghembus.



Gambar 29
Tulup

4. Guna

Senjata tulup berfungsi ganda. Tulup dapat digunakan untuk berburu atau menembak burung, dan dapat juga digunakan untuk menjaga rumah dari gangguan pencuri atau untuk menjaga kebun dari gangguan tanaman, seperti tupai, kera, simpai dan sebagainya.

O. Selidi

1. Asal Usul

Di daerah Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Rawas dan umumnya di seluruh daerah Sumatera Selatan, bambu disebut orang buluh. Tetapi jika menyebut senjata dari buluh, tidak disebut buluh runcing, melainkan bambu runcing.

Khusus di daerah Kabupaten Lahat, bambu runcing disebut *selidi*. Sebutan selidi timbul karena bagian gagang dan mata senjata ini merupakan satu kesatuan dan satu bahan atau satu lidi dan akhirnya menjadi *selidi*.

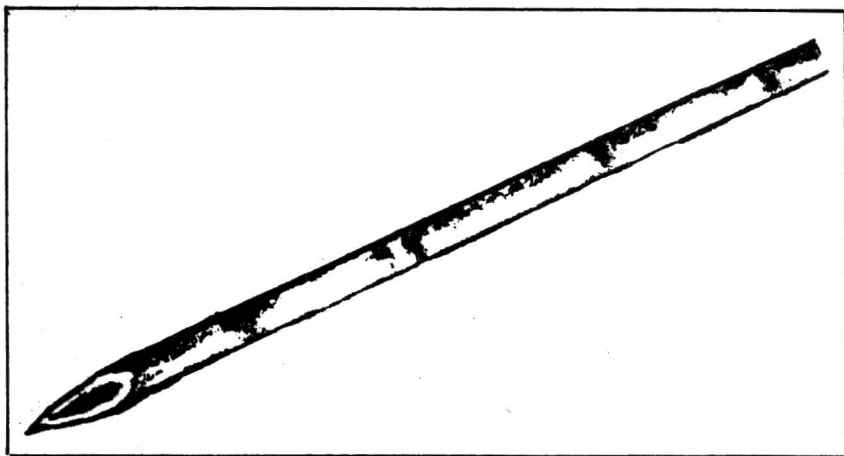
Senjata ini sangat terkenal waktu Perang Kemerdekaan tahun 1945 – 1949 ketika bangsa Indonesia berjuang melawan Belanda dan Jepang.

Selidi atau bambu runcing ini merupakan senjata tajam yang mudah dibuat dan bahannya mudah didapat di seluruh pelosok tanah air terutama di daerah pedesaan. Dengan demikian, selidi ini merupakan senjata bangsa Indonesia yang diciptakan oleh masyarakat pedesaan. Bahan, bentuk, serta kegunaannya sama, hanya nama atau sebutan saja yang berbeda pada masing-masing daerah.

2. Sistem Teknologi

Cara membuat senjata ini sangat mudah. Buluh yang dipilih yaitu buluh yang sudah tua dan besarnya cocok untuk pegangan, dipotong sepanjang 160 – 175 cm atau sekitar 4 – 5 ruas. Pada bagian pangkal buluh itu, diruncing dengan senjata yang tajam. Setelah runcing, maka pada bagian yang runcing itu dilayur di atas api. Dengan demikian, selesailah senjata yang diinginkan.

Cara yang lain ialah dengan memotong sekali pancung buluh yang baru ditebang dengan kemiringan yang diinginkan. Cara ini membuat selidi yang dihasilkan akan lebih baik, karena lebih tajam. Selidi semacam ini biasanya dibuat dari buluh kapal. Selidi yang demikian disebut "selidi hancup sekali", atau selidi yang diruncing sekali pancung. Selidi sekali hancup ini biasanya untuk penembak babi.



Gambar 30
Selidi

3. *Bentuk dan Ukuran*

Bahan selidi ini seperti yang dikemukakan di atas, adalah buluh atau bambu yang agak kecil tetapi kuat. Dalam hal ini harus dipilih bambu yang sudah tua.

Di daerah Lahat dan Musi Rawas ada jenis buluh yang sangat baik untuk bahan senjata ini. Ukuran buluh ini sangat cocok dengan besarnya selidi yang akan dibuat. Nama buluh ini ialah buluh dabuk.

Buluh dabuk ini sifatnya lentur dan kuat, tidak mudah patah, dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dalam arti tidak dimakan bubuk. Yang sama dengan jenis buluh dabuk ini ada lagi jenis lain yang namanya buluh kapal.

Buluh kapal yang sering juga digunakan untuk selidi, lebih tipis daripada buluh dabuk. Kelebihannya ialah sembilu buluh kapal ini jauh lebih tajam daripada sembilu jenis buluh lainnya.

4. *Guna*

Selidi ini dapat digunakan untuk membela diri seperti tombak dan kujur. Secara masal dapat pula digunakan untuk perang gerilnya. Selidi telah berperan aktif dan memegang peranan utama dalam persenjataan bangsa Indonesia ketika rakyat Indonesia berjuang mengusir penjajah. Selain itu selidi tetap dapat dipakai sebagai senjata petani dalam mengamankan produksi pertanian dari gangguan binatang pengganggu tanaman.

5. *Arti Simbolik*

Sampai sekarang selidi ini merupakan simbol patriotisme simbol heroisme bangsa Indonesia. Hari-hari perjuangan seperti Hari Pahlawan, hari Ulang Tahun Kemerdekaan selalu menggunakan simbol selidi atau bambu runcing ini.

P. Tembung

1. *Asal Usul*

Tembung adalah senjata tradisional Sumatera Selatan yang sangat sederhana, tetapi cukup ampuh untuk menangkis serangan lawan dan dapat diandalkan untuk menyerang musuh. Mengenai asal usul terciptanya senjata tembung ini, tentu dapat diperkirakan yaitu melalui pengembangan akal manusia. Usaha untuk mempertahankan diri yang merupakan naluri manusia, telah menciptakan

senjata ini. Kesederhanaan senjata tembung ini dapat kita lihat dari kemudahan bahannya, kemudahan membuatnya, serta kemudahan menggunakannya.

2. Sistem Teknologi

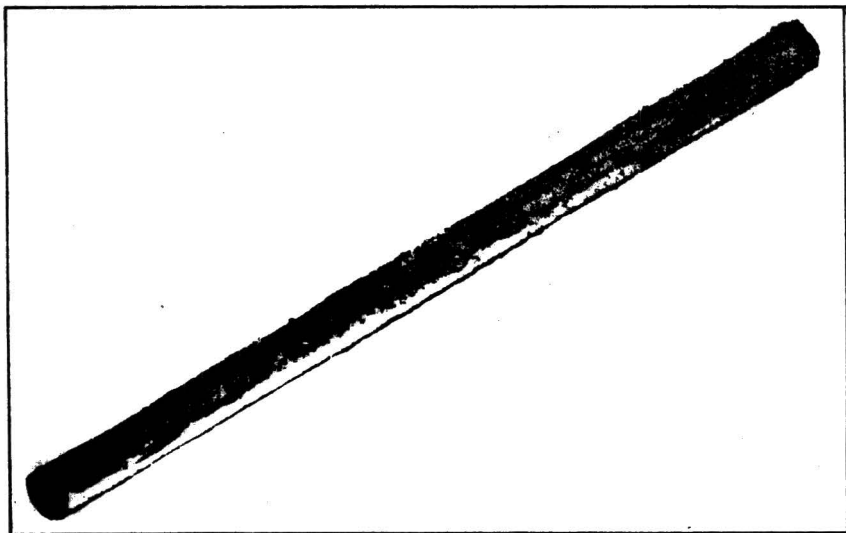
Tidak banyak yang akan dibicarakan tentang teknik pembuatan senjata ini. Bahannya sangat mudah diperoleh dan cara membuatnya pun sangat sederhana.

Tembung dapat dibuat dari kayu yang ringan tetapi kuat dan liat. Dapat pula dibuat dari bambu bagian pangkal, atau dari rotan manau, dan dapat pula dibuat dari uying, ibul, atau hanibung yang berasal dari pohon palam. Senjata ini dapat dibuat oleh siapa saja karena mudahnya.

3. Bentuk dan Ukuran

Bentuk senjata tembung ini bulat panjang. Dari bagian ujung sampai bagian pangkalnya sama besar. Ujung dan pangkalnya pepadat.

Panjang tembung ini lebih kurang 130 cm, dan penampangnya kira-kira 7 cm. Penampang ini masih sangat tergantung kepada besar genggamannya si pemakai. Makin kecil genggamannya seseorang makin kecil pula tembung yang baik dipakainya (lihat gambar 31).



Gambar 31
Tembung

4. *Guna*

Tembung ini dapat dikatakan senjata 100%. Tidak ada kegunaan lain selain dari untuk membela diri dan untuk menyerang musuh. Senjata ini biasa digunakan ketika bertarung melawan musuh satu lawan satu atau dalam perkelahian masal. Selain itu senjata ini sangat sering digunakan untuk menangkap maling yang sedang beraksi. Hal ini barangkali karena senjata ini tidak langsung mematikan, tetapi sekedar melumpuhkan kekuatan. Biasanya yang sempat kena oleh senjata tembung ini akan pingsan dan akan menghentikan perlawanan.

Q. Pementung

Pementung ini dikenal di seluruh daerah Sumatera Selatan, hanya sebutannya yang berbeda. Di daerah Lahat disebut pementung, di Musi Rawas namanya sepentung, di daerah Bangka disebut pemaluk, di daerah Komring senjata ini terkenal dengan nama pamontung sedangkan di daerah Musi Banyuasin dinamai orang gundum. Bahannya dari kayu biasa saja, dipilih yang kuat tetapi tidak terlalu berat sehingga tidak menyulitkan di pemakainya.

1. *Asal Usul*

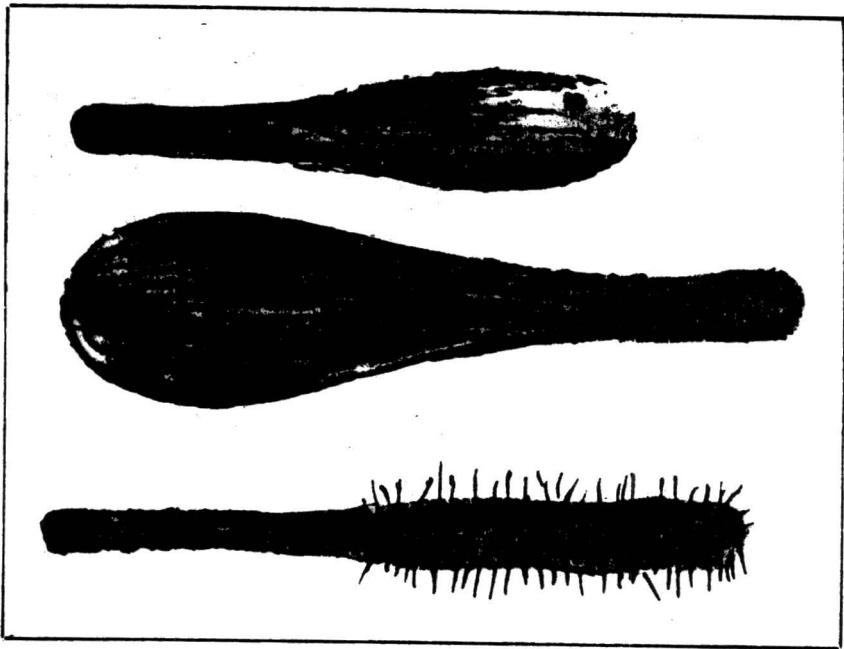
Seperti halnya beberapa senjata tradisional lainnya, baik yang berasal dari besi, baja, atau kayu, senjata pementung ini juga tidak dapat dijelaskan secara pasti asal usulnya. Senjata ini telah berada di lingkungan masyarakat sejak zaman dahulu dan betul-betul berfungsi sebagai senjata. Pementung bukan bersifat sebagai pakaian seperti kuduk dan keris, tetapi senjata ini adalah senjata yang biasa disimpan di rumah dan keluarnya hanya disaat gawat atau kondisi dan situasi rusuh.

2. *Bentuk dan Ukuran*

Secara umum bentuknya sama, tetapi ada yang bervariasi sesuai dengan khayal si pembuat. Demikian juga ukurannya yang disesuaikan dengan kehendak si pemakai.

Bentuk yang sederhana hanya bulat panjang dan lurus. Pangkal senjata dibuat sesuai dengan ukuran tangan si Pemakai.

Selain dari yang bulat panjang biasa, ada juga dibuat yang agak besar pada bagian ujungnya, bahkan ada pula bentuk yang sangat hebat yaitu pementung yang disebut pementung rukam.



Gambar 32
Pementung

Pementung ini dinamai demikian, karena senjata ini dibuat dari kayu rukam, yaitu sejenis kayu hutan yang berduri keras, kasar, dan sangat tajam. Senjata ini sangat berbahaya karena luka durinya dapat menimbulkan infeksi yang sulit sembuh. Menurut cerita, duri rukam mengandung bisa.

R. Kembang Cengkeh

Senjata ini diberi nama "kembang cengkeh" karena matanya runcing-runcing mirip dengan kembang cengkeh. Selain nama itu, ada pula yang menamakannya "kepalan". Diberi nama kepalan, barangkali karena meenggunakannya dengan cara dikepal.

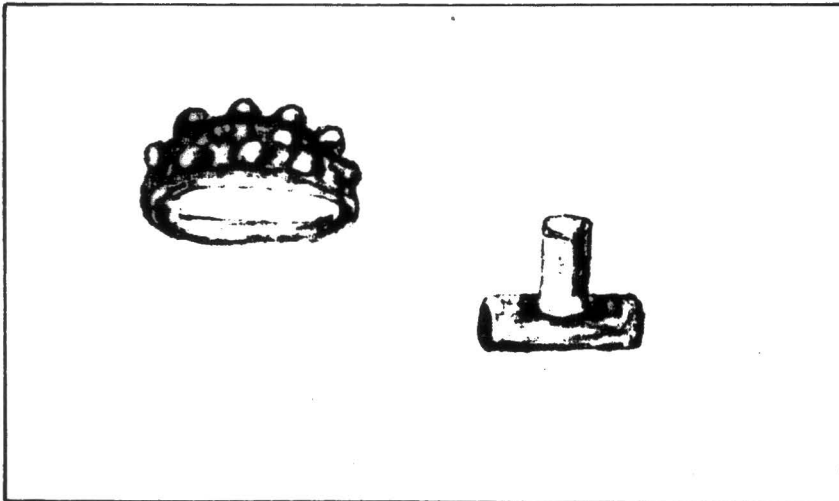
Senjata ini pernah populer di kalangan masyarakat pedesaan di seluruh wilayah Sumatera Selatan. Hal ini karena kembang cengkeh ini merupakan senjata utama di saat terjadi perkelahian masal. Dewasa ini senjata ini sudah tergolong kepada senjata langka. Mudah-mudahan kelangkaan senjata ini menandakan bahwa perkelahian secara masal sudah jarang terjadi.

1. Asal Usul

Barangkali sejak dahulu tidak banyak orang yang tertarik menyelidiki asal usul senjata-senjata yang telah lama terpakai secara luas di kalangan masyarakat. Hal seperti ini dapat dibuktikan dengan banyaknya senjata tradisional di daerah Sumatera Selatan ini yang tidak dapat diketahui asal usulnya, termasuk senjata kembang cengkeh ini. Pada umumnya informan tentang senjata ini memberikan keterangan bahwa senjata yang ada di masyarakat itu sudah mereka dapati seperti itu sejak mereka ada. Sehingga di Kabupaten Musi Rawas warga masyarakat menganggap kembang cengkeh ini adalah senjata asli daerah mereka. Demikian pula warga masyarakat di daerah Lahat mengatakan pula bahwa senjata kembang cengkeh ini adalah senjata asli daerah mereka yang mereka kenal secara turun temurun.

2. Sistem Teknologi

Melihat dan memperhatikan bentuk senjata yang dinamakan kembang cengkeh ini pembuatannya sangat sederhana. Yang terbuat dari kayu hanya dengan merautnya dengan pisau yang tajam. Sedangkan yang bahannya dari timah dibuat hanya dengan menuangkannya di atas tanah kering. Timah yang sudah dipanaskan sampai cair, dituangkan ke dalam cetakan tanah yang telah disiapkan.



Gambar 33
Kembang Cengkeh

Kembang cengkeh yang terbuat dari besi, pembuatannya dilakukan oleh pandai besi. Proses pembuatannya sama saja dengan senjata lain yang bahannya dari besi, yaitu dengan membakar, memukul meniti, menyepuh dan mengikir.

3. *Bentuk dan ukuran*

Kembang cengkeh ini ada dua macamnya, yaitu kembang cengkeh bermata tunggal, dan kembang cengkeh bermata empat. Yang bermata tunggal, waktu digenggam matanya menyembul di antara jari tengah dan jari manis, sedangkan yang bermata empat matanya terdapat di antara semua jari.

Kembang cengkeh bermata tunggal, biasanya bahannya dari kayu yang keras dan liat. Hal ini untuk menjaga supaya senjata ini tidak mudah pecah atau patah. Kembang cengkeh bermata empat biasanya dibuat dari timah atau dari kuningan.

Ukurannya tidak menentu, atau kira-kira 10 cm, dan matanya (tonjolannya) lebih kurang 3 cm.

4. *Guna*

Senjata ini hanya digunakan untuk menyerang dan membela diri. Guna lain tidak ada. Pada saat ini senjata kembang cengkeh ini sudah langka sekali. Senjata ini tidak diproduksi oleh pandai besi karena peminatnya sudah sangat sedikit atau mungkin tidak ada peminat. Senjata yang ada sekarang ini hanya barang lama peninggalan orang-orang dahulu, disimpan sebagai barang antik.

S. *Pisau Mata Dua*

1. *Asal Usul*

Pisau jenis ini dahulunya terdapat di seluruh daerah dalam Propinsi Sumatera Selatan. Tetapi dewasa ini hanya dapat ditemukan di beberapa daerah saja dengan jumlah pendapat ditemukan di beberapa daerah saja dengan jumlah pemakaiannya yang relatif kecil yaitu orang-orang tertentu. Dengan keadaan demikian, berarti senjata ini sekarang tidak diproduksi lagi. Senjata yang ada sekarang adalah senjata peninggalan dai generasi terdahulu. Pada umumnya semua pemilik senjata pisau mata dua ini adalah pesilat. Hal ini disebabkan karena senjata ini hanya keluar jika dilaksanakan pertunjukan atau permainan silat.

2. Sistem Teknologi

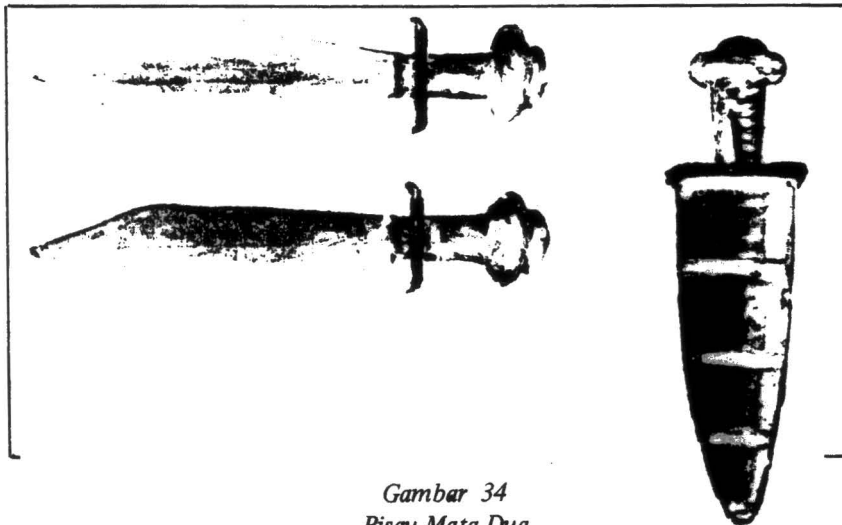
Pisau mata dua adalah senjata yang dibuat dari besi biasa dan tidak dimantrai atau mempunyai kekuatan magis. Dengan demikian, pembuatannya sudah barang tentu dilakukan oleh pandai besi. Karena pisau mata dua ini adalah senjata orang zaman dahulu, maka pembuatnya juga pandai besi zaman dahulu pula.

Teknik pembuatannya tentu sama pula dengan pembuatan senjata tradisional lainnya yang bahannya dari besi, yaitu dengan cara membakar besi yang akan dijadikan senjata, menempa, meniti, menyepuh dan mengikir.

3. Bentuk dan Ukuran

Pisau mata dua berbeda dengan pisau biasa yang digunakan di rumah tangga untuk keperluan sehari-hari. Pada satu sarung terdapat dua senjata. Bentuk yang pertama tidak sama dengan bentuk yang kedua. Perbedaan bentuk terdapat pada matanya. Mata senjata pertama yang tajam hanya sebelah, sedangkan yang satu lagi tajam kedua belah matanya. Bagian ujung ulunya atau dekat matanya ada besi semalang untuk pengikat gagangnya supaya tidak mudah pecah sedangkan antara semalang dan gagangnya terdapat besi untuk memelihara tangan pemakai dari tebasan senjata musuh.

Kedua pisau ini panjang dan besarnya sama, sehingga senjata yang satu dengan yang satu lagi dapat ditangkupkan. Jadi, dilihat sepintas lalu tidak jelas bahwa senjata itu sebenarnya dua buah.



Gambar 34
Pisau Mata Dua

Gagangnya terbuat dari kayu yang keras dan liat, sedangkan untuk sarungnya dipilih kayu yang lembut serta ringan. Sarang pisau mata dua itu terdiri dari dua keping kayu yang simetris yang ditangkupkan menjadi satu. Untuk penguat pasangan sarung yang ditangkupkan itu, pada kulit sarung dipasang utas. Utas yang dipasang utas. Utas yang dipasang itu, sekaligus memperindah sarungnya.

4. *Guna*

Memperhatikan bentuknya sudah dapat diduga bahwa pisau mata dua ini khusus untuk pembela diri atau penyerang musuh. Hal ini beralasan sekali, yaitu bentuknya yang dompok itu sulit digunakan untuk keperluan lain. Kegunaan lain ialah sebagai alat dalam pertunjukan permainan silat.

T. Gendi

1. *Asal Usul*

Senjata gendi adalah senjata asli daerah Sumatera Selatan yang terdapat di daerah Musi Rawas, Lahat, dan Bangka. Senjata ini tergolong senjata lempar yang menggunakan batu sebagai pelurunya. Masyarakat Bangka menamakan senjata ini "pudong".

Kehadiran senjata gendi di tengah-tengah masyarakat tidak ada yang dapat mengungkapkan secara pasti. Tetapi pada umumnya orang berpendapat bahwa gendi ini diciptakan oleh orang-orang zaman dahulu karena dorongan kebutuhan terhadap senjata, dengan berdasarkan kepada pengalaman dan mencoba berulang-ulang.

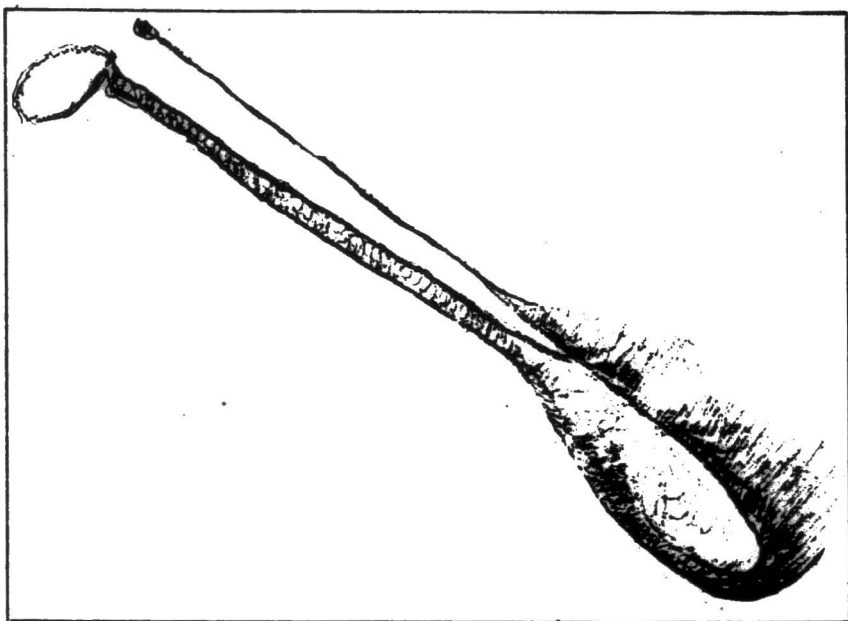
2. *Sistem Teknologi*

Bahan utama senjata gendi ialah serat terap. Serat pohon terap dianyam atau dijalin sehingga berbentuk tali yang kasar dan kuat. Pada salah satu ujung tali yang sudah dianyam itu, dibuat sebuah simpul berbuhul. Gunanya untuk mengikatkannya di pergelangan tangan. Pada pertengahan tali, anyamannya dibuat lebih lebar untuk meletakkan batu sebagai pelurunya.

3. *Bentuk dan Ukuran*

Senjata gendi terdiri dari tiga bagian yaitu, tali yang berbuhul pada ujungnya yang panjangnya lebih kurang 50 cm, anyaman

bagian tengah dengan ukuran kira-kira 25 x 15 cm, dan tali yang tidak berbuhul yang panjangnya sama dengan tali yang berbuhul.



Gambar 35
Gendi

4. *Guna*

Senjata gendi ini berguna untuk menghadapi musuh yang datang secara masal baik musuh itu gerombolan manusia atau gerombolan binatang.

Cara penggunaan senjata ini adalah sebagai berikut. Ujung yang bersimpul kita ikatkan di pergelangan tangan supaya tidak terlepas di saat melemparkan pelurunya. Batu yang akan dijadikan pelurunya diletakkan pada anyaman yang lebih lebar pada pertengahan tali anyaman. Ujung tali yang satu lagi dipegang bersama tali yang pakai buhul. Dengan demikian, batu pelurunya tidak terjatuh.

Untuk melemparkan batu ke arah sasaran, gendi itu diputar ayun sesuai dengan putaran jarum jam. Setelah 5–6 kali putaran diwaktu putaran mengarah ke depan, tali yang tidak berbuhul dilepaskan. Dengan demikian, batu pelurunya akan meluncur ke arah sasaran. Semakin kuat putaran tangan, semakin kuat pula batu meluncur.

Fungsi sosial atau arti simbolik senjata ini tidak dapat dilihat atau ditelusuri karena senjata gendi ini dewasa ini hampir-hampir tidak terpakai lagi.

U. Wali

1. Asal-Usul

Senjata ini sudah sejak lama digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan. Bentuk dan variasinya sama baik mata, gagang, atau sarungnya, tetapi nama atau sebutannya bermacam-macam. Di daerah Kabupaten Lahat disebut wali, di daerah Kotamadya Palembang namanya lading, sedangkan namanya secara umum ialah pisau.

Wali ini menurut warga masyarakat Musi Rawas dan Kabupaten Lahat adalah senjata asli Sumatera Selatan. Namun demikian mereka tidak dapat membuktikan secara faktual mengenai yang mereka kemukakan itu. Sebagai bukti mereka mengatakan bahwa senjata itu sudah berada di lingkungan masyarakat mereka sejak waktu yang tidak bisa ditentukan.

2. Bentuk dan Ukuran

Pada umumnya mata senjata wali ini berkisar antara 15 – 40 cm, dan lebar matanya berkisar antara 2 – 5 cm. Ada tiga kelompok wali ini, yaitu kelompok kecil yang panjangnya di bawah 25 cm, kelompok sedang yang panjangnya antara 25–35 cm, dan kelompok panjang yang panjangnya 35 cm ke atas.

Pada umumnya mata wali tajamnya sebelah. Bagian yang tajam itulah yang biasa disebut matanya. Mata wali selalu lurus sedangkan bagian punggungnya selalu melengkung bagian ujungnya dan runcing. Pada pangkalnya dibuat puting.

Ulu wali terbuat dari kayu dan tidak banyak variasinya. Bentuknya bulat gepeng dan panjang berkisar antara 6–8 cm.

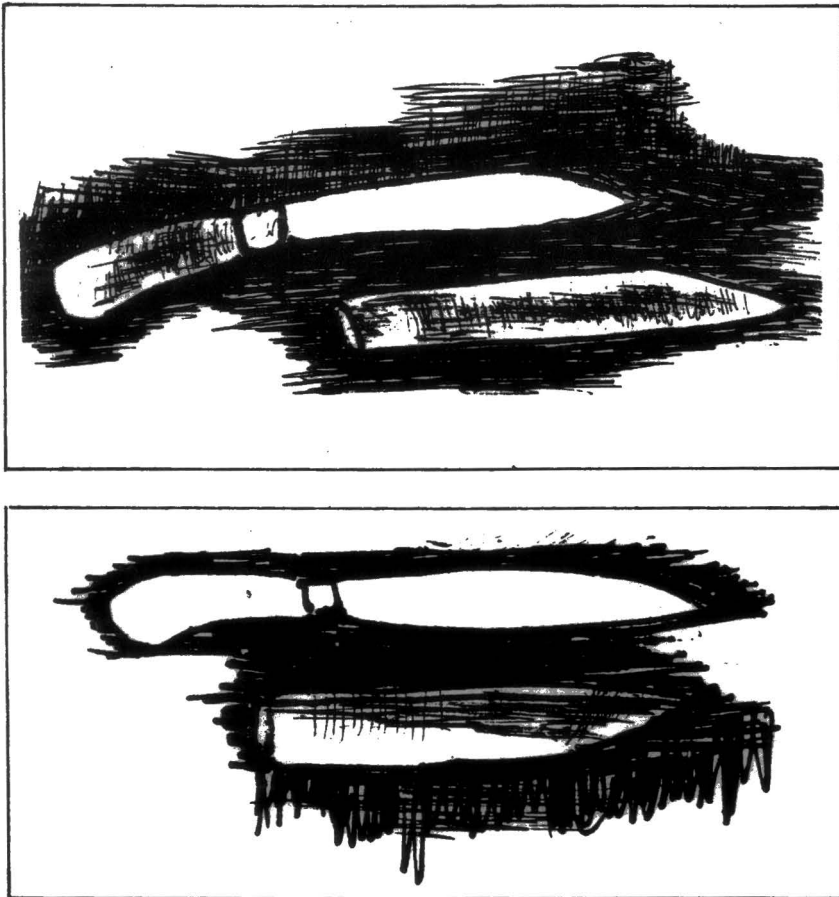
Sarung wali terbuat dari kulit yang sudah disamak. Biasanya dibuat oleh tukang sepatu. Bentuknya sama dengan bentuk matanya.

Pada bagian ulu arah matanya, dibuat lubang yang gunanya tempat memasang putingnya. Di bagian permukaan ulumnya bagian ujung itu dipasang cincin besi yang lebarnya kira-kira 1½ cm. Untuk menguatkan lekat puting pada ulunya, digunakan malau atau sekarang ini dapat digunakan plastik.

3. Sistem Teknologi

Wali dibuat oleh pandai besi dan proses pembuatannya sama saja dengan proses pembuatan senjata dari besi lainnya, yaitu dengan cara membakar, memukul, menyepuh dan mengikir. Besi yang digunakan untuk bahan bakunya adalah besi biasa saja. Namun demikian, jika ingin memiliki senjata wali yang terbuat dari besi yang lebih tinggi kadar bajanya, maka yang bersangkutan dapat memesan langsung kepada pandai besi dengan membawa atau menyebutkan jenis besinya.

Selain dari wali buatan dalam negeri, ada pula wali buatan Jerman yang dikenal dengan sebutan WALI CAP GARPU 12 DIM (lihat Gambar 36).



Gambar 36
Wali

4. Guna

Sesuai dengan jenisnya yaitu jenis senjata bermata runcing, maka kegunaan yang utama adalah untuk penusuk. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa senjata wali ini gunanya untuk pembela diri dan untuk menyerang lawan. Sesuai dengan matanya yang hanya tajam sebelah, dan bagian punggungnya yang tebal, maka senjata ini digunakan pula untuk peraut bahan-bahan pengrajin seperti rotan, bambu dan bahan perabot yang kecil-kecil. Ibu-ibu juga menggunakannya di dapur sebagai prasarana memasak. Di samping itu wali ini digunakan juga di rumah jagalan atau digunakan oleh tukang penjual daging di pasar-pasar. Karena fungsinya yang ganda inilah maka senjata wali ini sampai sekarang masih terus diproduksi.

5. Fungsi Sosial

Sesuai dengan kondisi wali yang sangat dibutuhkan, sudah barang tentu senjata wali ini sangat tinggi fungsi sosialnya. Wali dapat digunakan untuk apa saja, seperti untuk mengupas semua buah-buahan yang berkulit, dapat digunakan untuk pemotong kuku, dapat untuk menyembelih ayam atau kambing, dapat dipakai oleh tukang sayur dan banyak keperluan lain yang dapat ditanggulangi oleh wali.

V. Parang

1. Asal Usul

Di Sumatera Selatan terdapat parang dengan bermacam-macam variasi bentuknya. Pada prinsipnya fungsinya sama, yaitu untuk mengolah kebun dan ladang. Oleh sebab itu, parang lebih cenderung tergolong kepada alat-alat produksi. Namun demikian, tak kurang pula orang-orang desa menggunakannya sebagai senjata terutama di saat terdesak.

Masyarakat Sumatera Selatan berpendapat bahwa senjata parang ini adalah senjata asli daerah mereka. Pendapat ini berdasar sekali karena nama-nama yang diberikan kepada senjata parang ini seperti *mandau*, *gandun*, hanya dipakai di Sumatera Selatan.

2. Sistem Teknologi

Besi yang dibuat menjadi parang adalah besi biasa. Proses

pembuatannya sama dengan proses pembuatan senjata tradisional lainnya yang bahannya dari besi yaitu dibakar, ditempa, disepuh, dan dikikir. Yang membuatnya juga pandai besi yang banyak tersebar di daerah Sumatera Selatan.

Gagangnya terbuat dari kayu yang keras dan ringan. Sarungnya terdiri dari dus keping papan keras yang simitris yang ditakupkan menjadi satu. Bentuk sarungnya itu dibuat sama potongan dengan matanya. Untuk penguat lekatnya takupan sarung itu diikat di beberapa tempat dengan rotan halus. Gagang dan sarungnya ini biasa dibuat oleh pemiliknya sendiri.

3. Bentuk dan Ukuran

Di Sumatera Selatan terdapat parang dengan bermacam-macam variasi bentuknya. Pada prinsipnya fungsi utamanya sama, yaitu untuk mengolah kebun dan ladang atau merupakan sarana pertanian. Oleh sebab itu parang lebih cenderung tergolong kepada alat-alat produksi. Namun demikian dalam keadaan gawat parang juga berfungsi sebagai senjata.

Bentuk parang umumnya di setiap daerah sama. Pangkal bagian besinya/Parangnya kecil melebar ke ujung dan tajam pada satu sisinya. Bagian belakang tebal sehingga kuat untuk memotong kayu besar. Bagian belakang yang tebal ini tidak lurus betul, tetapi agak melengkung ke luar. Gunanya agar lebih mantap waktu dipakai memotong kayu. Ujung parang ada yang rata saja, dan ada juga yang berbentuk lengkung, dan meruncing ke arah matanya. Ada juga ujungnya yang agak condong tertarik ke dalam.

Ulu parangpun bervariasi. Ada yang lurus saja, sedikit melengkung dan ada pula yang lurus dan pada bagian ujungnya menonjol ke arah depan/ke arah mata parang. Tonjolan ini sebagai penahan agar pegangan jangan mudah lepas. Pada bagian pangkal ulu parang, biasanya dipasang semacam semalang dari besi atau ada juga yang mempergunakan rotan yang dijalin. Gunanya agar parang lebih kuat melekat pada ulunya.

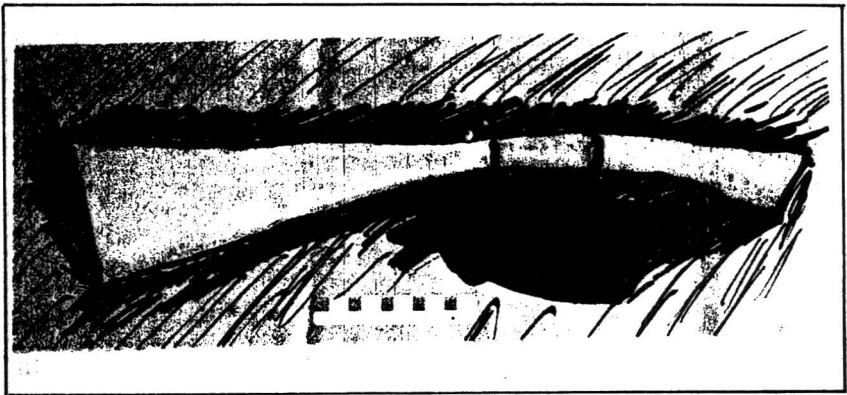
Parang ini juga bervariasi ukurannya. Mulai dari panjangnya sekitar 40 cm sampai 60 cm, lebarnya antara 7 cm sampai 12 cm. Hal ini disesuaikan dengan tebal bagian belakangnya yang berkisar antara 3 sampai 7 mm.

4. Guna

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, maka perlu dijelaskan bahwa parang itu dua fungsinya. Yang utama adalah sebagai prasarana perkiraan dan yang kedua sebagai senjata.

Karena keakraban petani dengan parang ini, pada prakteknya parang lebih banyak berperan sebagai senjata. Tidak seluruh petani membawa senjata pembela diri seperti keris, kuduk, siwar dan lain-lain. Tetapi seluruh petani memiliki parang jika mereka pergi ke lahan pertaniannya.

Bahaya yang mengancam tidak selalu dapat diketahui sebelumnya. Bahaya dapat datang seketika. Oleh sebab itu, parang lebih banyak berfungsi untuk mempertahankan diri dibanding dengan senjata yang khas dibuat untuk pembela diri.



Gambar 37
Parang



Gambar 38
Parang dan sarungnya

W. Serundut

1. Asal Usul

Di daerah Sumatera Selatan serundut ini dapat kita temukan di daerah Kabupaten Musi Banyuasin, Ogan Komring Ulu, Muara Enim, Ogan Komring Ilir dan Belitung. Penduduk Ogan dan Kemring Ulu menamakannya "raas", sedangkan di Belitung disebut 'bedil ikan'.

Sama halnya dengan beberapa senjata tradisional lainnya, serundut ini juga tidak ada yang telah mencoba menyelidiki asal usulnya. Mereka hanya tahun bahwa senjata tersebut sudah ada semenjak merekamasih kecil. Oleh sebab itu, mereka menganggap bahwa senjata serundut ini adalah ciptaan pendahulu mereka, dan berarti serundut itu senjata asli daerah inereka.

2. Sistem Teknologi

Serundut ini bentuknya serupa dengan bedil. Larasnya dan gagangnya terbuat dari besi begel yang diruncing dan berkait. Untuk penahan pelurunya yang menyerupai anak panah itu pada

pangkal gagang serundut dibuat picu seperti yang terdapat pada senjata lepas. Untuk pendorong pelurunya, digunakan karet yang dipasang berlapis-lapis sesuai dengan kekuatan dorong yang diinginkan. Oleh sebab itu, senjata yang biasa digunakan oleh orang dewasa tidak dapat digunakan oleh anak-anak.

Pada bagian atas gagangnya dipasan pipa untuk tempat meletakkan anak panahnya sebelum ditembakkan. Dekat pangkal senjata dipasang picu guna penahan per karet. Picu berfungsi untuk menahan karet per. Ketika picu ditarik maka karet per lepas dan karet akan memendek kuat dan pada waktu itu anak panahnya terdorong ke depan meluncur melewati pipa.

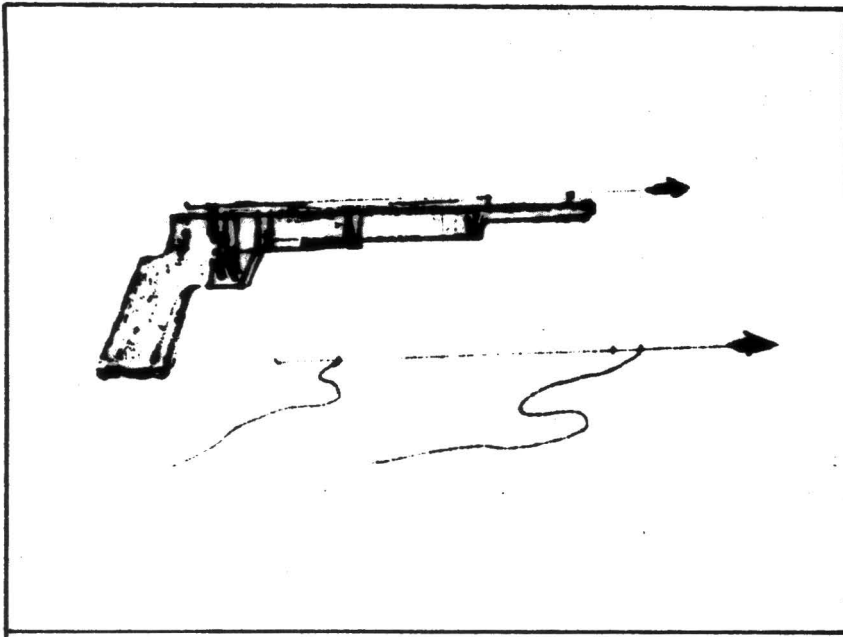
Anak panahnya ada dua macam, yaitu anak panah untuk menembak pencuri atau hewan liar lainnya, dan anak panah yang khusus untuk penembak ikan. Panah penembak pencuri tidak bertali, sedangkan anak panah untuk penembak ikan diberi bertali yang diikatkan pada pangkal senjata.

3. Bentuk dan Ukuran

Seperti telah di kemukakan pada bagian terhadulu, bahwa serundut ini menyerupai bedil, sehingga ada daerah yang menamakannya bedil ikan. Panjangnya berkisar antara 50—75 cm. Mata panahnya yang terbuat dari besi begel, berpenampang 1—2 mm

4. Guna

Serundut dapat digunakan untuk pembela diri dan untuk penyerang musuh. Di samping itu serundut dapat juga digunakan untuk berburu atau menangkap ikan. Beberapa informan mengatakan bahwa pencuri lebih takut kepada serundut dibandingkan dengan senjata lain. Hal ini karena anak panah serundut biasanya diberi berbisa, sehingga jika sempat melukai seseorang maka orang tersebut akan mati beberapa waktu kemudian.



Gambar 39
Serundut

X. Keris Dua Laki Bini

1. Asal Usul

Keris dua laki bini ini ditemukan di desa Muara Beliti Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas. Pemiliknya mantan Kepala Marga di desa itu. Informasi tentang senjata ini secara selang pandang diterima di ibu kota Kabupaten dari seorang warga kota Lubuk Linggau yang berasal dari desa Muara Beliti.

Dengan menggunakan segala sistem pendekatan, anggota tim berhasil melihat langsung senjata tersebut dan berdialog dengan pemiliknya. Pemilik senjata ini mengungkapkan bahwa senjata ini adalah senjata pusaka peninggalan nenek moyang secara turun temurun. Tidak ada di antara keluarga mereka yang dapat menerangkan tentang asal usul senjata itu

2. Sistem Teknologi

Pemilik senjata keris dua laki bini tidak dapat menerangkan cara pembuatan senjata itu. Oleh sebab itu, penulis juga tidak dapat menerangkannya kepada pembaca tentang pembuatan sen-

jata ini. Namun demikian, dapat diperkirakan bahwa senjata ini dibuat oleh empu atau pandai besi zaman dahulu.

3. *Bentuk dan Ukuran*

Senjata ini tidak bersarung dan tidak pula bergagang. Mata dan putingnya dari besi, dan tipis sekali. Barangkali tidak berapa lebih tebal dari kartun manila. Sebagai ganti sarungnya, pemiliknya membungkus keris itu dengan kain merah dan hitam. Keris itu dua buah. Kata pemiliknya satu jantan dan yang satu lagi betina. Oleh sebab itu maka namanya keris dua laki bini.

Gambar yang terdapat pada halaman sebelum lembaran ini, bentuk dan ukurannya sama betul dengan senjata yang sebenarnya, karena cara menggambarinya dengan menempelkan senjata itu sebagai pola.

Mata yang jantan bentuknya lurus sedangkan yang betina lengkung bervariasi. Matanya tajam kiri kanan seperti keris biasa. Kedua senjata ini sama panjangnya. Puting senjata ini sama tipis dengan matanya.

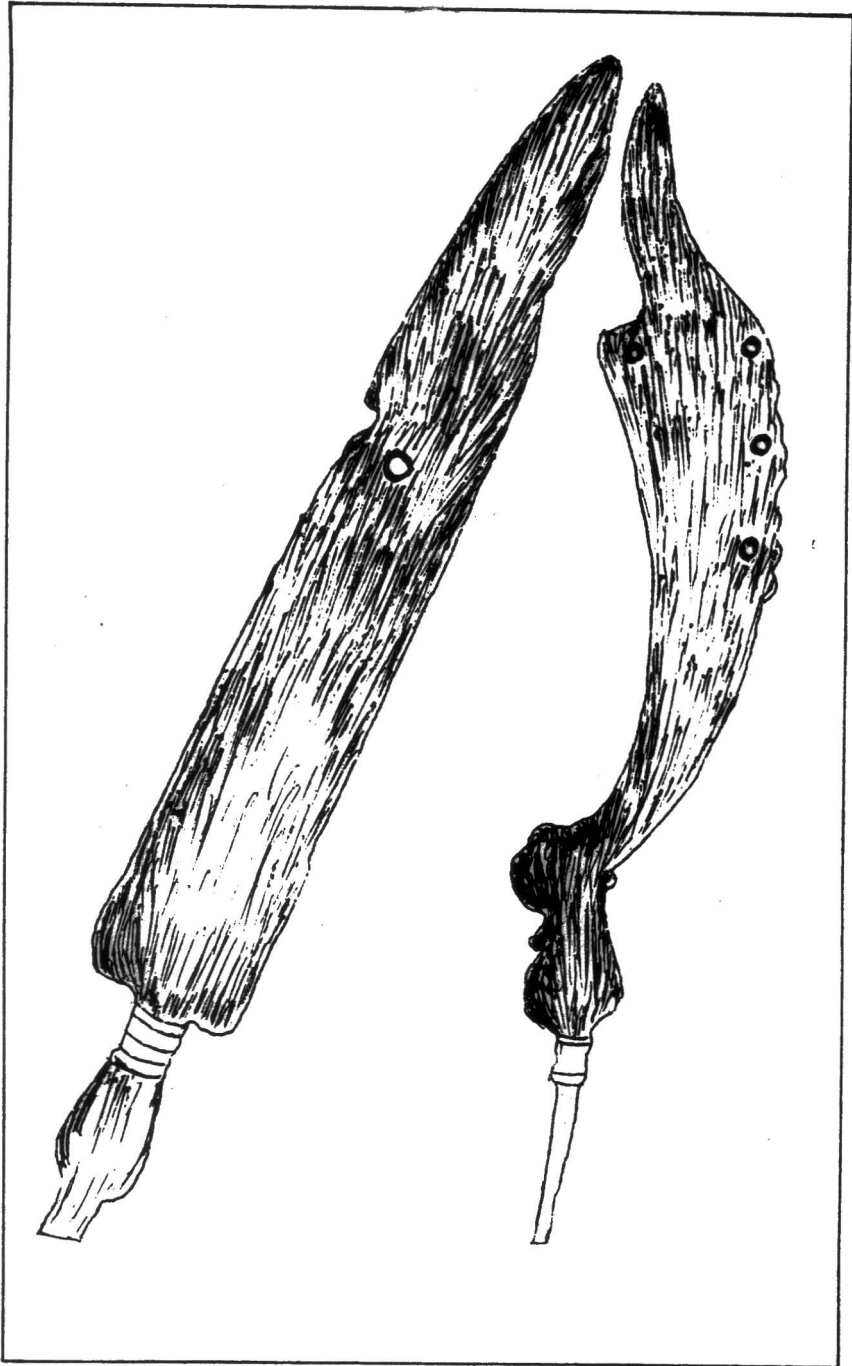
Matanya lebih kurang 18 cm panjangnya, sedangkan putingnya lebih kurang 6 cm. Senjata ini kelihatannya seperti berkarat, tetapi sebenarnya tidak. Pada mata senjata yang jantan terdapat satu lubang, sedangkan pada yang betina terdapat mepat lobang.

Menurut keterangan pemiliknya, pada waktu-waktu tertentu senjata ini dapat berdiri dengan putingnya sebagai kakinya, atau ujung matanya sebagai kakinya.

Senjata ini dirawat dan dijaga ketat oleh pemiliknya. Pada hari-hari tertentu senjata ini diberi makan dan dimandikan secara khusus.

4. *Guna*

Senjata ini tidak berfungsi seperti senjata tajam lainnya. Gunanya hanya untuk penjaga rumah dalam arti penangkal bermacam macam bencana. Fungsi sosial atau arti simbolok senjata ini tidak dapat diungkapkan oleh pemilik senjata ini.



Gambar 40
Keris dua Laki Bini

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang masuk, baik yang diperoleh dari kunjungan langsung ke daerah Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas, atau yang diperoleh melalui kusioner yang diisi oleh Kasi dan Penilik Kebudayaan Kantor Depdikbud Kabupaten dalam daerah Propinsi Sumatera Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Senjata tradisional daerah Sumatera Selatan terdiri dari:
 - a. *Senjata pusaka*, yang pada umumnya terbuat dari besi dan merupakan warisan turun-temurun, tidak ada yang tahu secara pasti masa pembuatannya, siapa pembuatnya, dan dari mana asalnya. Yang menyimpan senjata jenis ini adalah ahli waris, tua adat, dan para tokoh masyarakat desa. Senjata ini dipelihara dengan ketat sehingga ada di antaranya tidak boleh dikeluarkan sembarang waktu, harus pada waktu tertentu.
 - b. *Senjata bukan pusaka*, terdiri dari yang terbuat dari besi dan yang terbuat dari kayu/serat kayu. Senjata jenis ini pada umumnya telah berada di Sumatera Selatan sejak zaman dahulu dan telah merupakan senjata asli daerah Sumatera Selatan.

2. Senjata tradisional Sumatera Selatan sebagian besar mempunyai nama sendiri yaitu nama khas daerah Sumatera Selatan seperti tulup, grau, tiruk, skin, cengkirung, lile, gendi, serundut, duhanang dan sebagainya. Hal ini suatu pertanda bahwa senjata-senjata tersebut adalah senjata asli daerah setempat.
3. Inventarisasi yang dilakukan sekarang ini terhadap senjata tradisional daerah Sumatera Selatan, belumlah dapat dikatakan suatu penelitian, tetapi baru sejenis penelitian. Penulis katakan demikian karena inventarisasi ini dilaksanakan dengan segala keterbatasan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan dana, keterbatasan sarana, keterbatasan fasilitas, sedangkan ruang lingkup penelitian sangat luas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis tarik dari tulisan ini penulis ingin menyampaikan pesan/saran bahwa untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap tentang senjata tradisional daerah Sumatera Selatan, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan sebagai peningkatan dari inventarisasi senjata tradisional daerah Sumatera Selatan, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan sebagai peningkatan dari inventarisasi ini dengan menyelesaikan waktu yang lebih panjang dan dana pendukung yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Djnen, Drs. M.Sc. 1981. *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Selatan*. (editor). Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Hilderia. S., Drä. 1990. *Senjata Tradisional Daerah Bengkulu*. (editor). Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kantor Statistik dan Bapeda, Kabupaten Lahat. 1988. *Kabupaten Lahat Dalam Angka*.
- Kantor Statistik dan Bapeda, Kabupaten Musi Rawas. 1988. *Musi Rawas Dalam Angka*.
- Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, 1988. *Sumatera Selatan Dalam Angka*.
- Kartikasari, Tatiek. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. (Editor). Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Cetakan keenam. Ende Flores. Nusa Indah.

Koentjaraningrat, 1964. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soeryono, 1983. *Teori Sosial Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wiraatmadja, Suhandar, 1981. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Yasaguna.

DAFTAR INDEKS

Kata / Istilah	Halaman
A.	
amplas 33	: 33
akad nikah 39	: 40
alur	: 74
apar besi 26, 40, 79	: 41, 89
B	
badik 39	: 41
bak sepuhan 27	: 26
balau	: 59
batu kiliran	: 52
berangke 60	: 49, 82, 83, 84
besemah	: 28, 82
besi sajo 36, 37	: 27
bubutan 27	: 26
buluh 85, 86, 87	: 99
buluh dabuk 88, 87	: 100
buluh kapal 86, 87, 88	: 100
C	
cahaya negeri 36	: 36
cengkirung 78, 89, 80	: 81, 88

D

damak 84	: 96
dengasanak tue 37	: 38
desa Mekam 29, 40	: 28, 29
dikuduki 77, 79	: 86
dilayur	: 99
dinding nyawo 36, 37	: 37, 38
disamak	: 57, 80
diselong 81	: 92
disepuh 105	: 32
duhanang 56	: 60

E

empu 112, 132, 36, 44	: 32, 63
-----------------------	----------

G

gagang 60, 61, 71, 72, 79, 55	: 32, 33, 42, 46
gandar	: 49
gendi 98	: 24
gerau 54, 59, 61, 62	: 24, 67, 68, 65
godam 27, 78	: 26, 65
gundun 105	: 102
gurat 60	: 34

H

hancup	: 92
hanibung 89	: 60
hulubalang satria 36	: 36, 37

J

jembio	: 47
jepitan	: 88

K

kayu cabe 55	: 60
kayu merantih 74	: 82
kayu pulut 55,	: 60
kayu rukam 92	: 106
kayu serian 74	: 82
kelipak sajo 36, 37	: 24
kepalan 92	: 108

ketapel	:	24
kikir 27, 68, 78	:	26
kimpalan 32, 40, 43	:	29, 32, 41, 46
kubu 63	:	65
kuduk 74, 75, 76, 72	:	24
kujur 58, 88, 65	:	72, 100

L

lempengan 53	:	56
lile 81, 82	:	92
linggis 55	:	54
lok 33	:	35
Lubuk Layang	:	29

M

makan 29	:	28
magis 93, 96	:	46, 57
malau 71, 33, 74, 102	:	33, 78, 79
mandau 105	:	122
manggis payo 55	:	60
menujah 35	:	36

P

palak due 36	:	36, 37
pamontung 91	:	24
patah tangge 36	:	36, 37
payan	:	59
pedapuran 26	:	26, 46, 51, 65, 89
pementung 25, 90, 91, 48,	:	24
penyepuhan 26	:	27
pisau ulu pandak 71, 72, 73	:	78, 79, 80
pudong 98	:	115
pulu 60, 32, 74	:	49, 82, 84
puting 60, 61, 71, 101	:	66, 70, 78, 82

R

rambai ayam 44, 45	:	47
ranggian	:	32, 52

S

sampiran	: 33, 35, 49
sarung 58, 97, 98	: 63
sawah	: 28
selidi 85, 86, 87	: 24
semalang	: 49, 82, 125
serampang 65, 67	: 69
siwar 39, 40, 41, 42, 43, 107	: 24, 41, 42, 43, 44, 45
skin 43, 46	: 24, 46, 48
sukatan 35, 37	: 36, 37
suku Anak Dalam 59, 62	: 59

T

tanggo harto 36, 37	: 37
taji ayam 44, 45	: 47
tembung 88, 89	: 102
tempuling 55, 56,	: 60
terap	: 115
tulup 83, 84, 85	: 95
tumbak lado 39	: 41

U

utas 60, 98	: 60, 78
uyung 62, 89	: 84

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bahudin
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : tani
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Lahat
Bahasa Indonesia
Alamat : Desa Lubuk Sepang, Kecamatan
Pulau Pinang, Kabupaten Lahat.
2. Nama : Ugihan
Umu : 52 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandeddik-
budcam Kecamatan Pulau Pinang
Kabupaten Lahat
Agama : Islam
Pendidikan : SGA
Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Lahat
Bahasa Indonesia
Alamat : Belakang Pasar Kota Lahat
3. Nama : Masir
Umar : 63 tahun
Pekerjaan : tani (Jurai Tue Desa Lb. Sepang)

- | | | | |
|--|----------------------|---|--|
| | Agama | : | Islam |
| | Pendidikan | : | SD |
| | Bahasa yang dikuasai | : | bahasa daerah Lahat
Bahasa Indonesia |
| | Alamat | : | Desa Lubuk Sepang, Kecamatan
Pulau Pinang, Kabupaten Lahat. |
- 4.
- | | | | |
|--|----------------------|---|---|
| | Nama | : | M. Ansori |
| | Umur | : | 56 tahun |
| | Pekerjaan | : | tani |
| | Agama | : | Islam |
| | Pendidikan | : | SMP |
| | Bahasa yang dikuasai | : | bahasa daerah Lahat
Bahasa Indonesia |
| | Alamat | : | Desa Lubuk Sepang, Kecamatan
Pulau Pinang, Kabupaten Lahat |
- 5.
- | | | | |
|--|----------------------|---|---|
| | Nama | : | Duraji |
| | Umur | : | 46 tahun |
| | Pekerjaan | : | Penilik Kebudayaan Kandeptdik-
bud Kecamatan Rupit, Kabupaten
Musi Rawas. |
| | Agama | : | — |
| | Pendidikan | : | — |
| | Bahasa yang dikuasai | : | — |
| | Alamat | : | — |
- 6.
- | | | | |
|--|----------------------|---|--|
| | Nama | : | M. Toseh |
| | Umur | : | 58 tahun |
| | Pekerjaan | : | tani/mantan Gindo Kampung Ilir
Lubuk Linggau |
| | Agama | : | Islam |
| | Pendidikan | : | SD |
| | Bahasa yang dikuasai | : | bahasa daerah Musi Rawas
Bahasa Indonesia |
| | Alamat | : | Kampung Ilir RT. 4 No. 17
Kecamatan Linggau Barat, Lubuk
Linggau |

7. Nama : Syamsuddin HS
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandeptdik-
 bud Kecamatan Rawas Ulu, Kabu-
 paten Musi Rawas
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGA
 Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Musi Rawas
 Bahasa Indonesia
 Alamat : Muara Rupit Kabupaten Musi Ra-
 was
8. Nama : Abdul Hamid
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : tani/Kades Sungai Jernih
 Kecamatan Rupit, Kabupaten
 Musi Rawas
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Sungai Jernih
 (suku Anak Dalam)
 Alamat : —
9. Nama : Turai
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : tidak pernah sekolah
 Bahasa yang dikuasai : bahasa Suku Anak Dalam (Kubu)
 Alamat : Desa Sungai Jernih, Kecamatan
 Rupit, Kabupaten Musi Rawas.
10. Nama : Sahri
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : tidak pernah sekolah
 Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Sungai Jernih
 bahasa daerah Musi Rawas
 Alamat : Desa Sungai Jernih, Kecamatan
 Rupit, Kabupaten Musi Rawas.

11. Nama : Efendi Bahali
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMA
Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Muara Beliti
Bahasa Indonesia
Alamat : Desa Muara Beliti Kecamatan
Muara Beliti, Kabupaten Musi
Rawas.
12. Nama : Sudarto
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Karyawan Kandeptikbud Kabupa-
ten Musi Rawas
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Musi Rawas
Bahasa Indonesia
Alamat : Kandeptikbud Kabupaten Musi
Rawas Lubuk Linggau
13. Nama : M. Dani Denin
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : pandai besi
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Pegagan (OKI)
Bahasa Indonesia
Alamat : Jalan Naga swidak RT. 20 No. 41
14 Ulu Kecamatan Seberang
Ulu II Kotamadya Palembang.

**SENJATA TRADISIONAL DAERAH KABUPATEN BANGKA
KECAMATAN : PANGKALAN BARU**

No.	Nama Senjata	Bahan	Proses Pembuatan	Kegunaan	Fungsi Sosial	Arti Simbolik	Gambar / Sket	Keterangan
1.	Parang	Besi	Besi ditempa menjadi pipih, dibentuk yang dikehendaki, mata parang disepuh, dikikir sampai tajam, berhulu/tangkai kayu.		Pemotong kayu/alat pertukangan, rumah tangga	Sifat kejantanan. Tiap lelaki bersenjata parang.		Kini jarang dipergunakan sebagai senjata.
2.	Tombak	Besi	Besi ditempa dibuat panjang pipih runcing dan tajam pada ujungnya, tangkai panjang dari kayu.		Alat berburu hewan liar (babi, rusa, kijang).	Sifat ketangkasan bersenjata.		Jarang ditemukan, sebagai hiasan.
3.	Keris/pedang pendek.	Besi	Besi/loga lain ditempa, dibentuk runcing/melengkung/berluk, hulu dari gading, kayu, logam.		Alat berburu.	Sifat kesatria dan pemberani		sda.
4.	Pemaluk/pemukul.	Besi/kayu	Kayu/besi dibentuk bulat panjang, ada yang ditatah dengan paku.		Alat berburu.	—		sda.
5.	Serampang.	Besi	Besi/ditempa dibentuk bulat runcing panjang bertangkai kayu panjang.		Alat mencari ikan di sungai.	—		Banyak dipakai untuk mencari ikan.

No. Urut	Nama Senjata	Bahan	Proses Pembuatan	Kegunaan	Fungsi Sosial	Arti Simbolik	Gambar / Set	Keterangan
6.	Bentet.	Kayu dan karet/ kulit.	Gebang/tangkai betet dibuat dari kayu yang bercabang. Pelanting dibuat dari karet dan tempat peluru/batu dari kulit.		Alat berburu burung.	—		Sebagai senjata anak berburu burung.

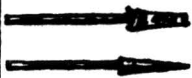
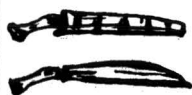
Mengetahui :
Kakandepdikbud

AHMAD AMIR
NIP. 130118746

Pangkalan Baru, 27 Juni 1990
Penilik Kebudayaan

Z A I N U D D I N
NIP. 440002754

SENJATA TRADISIONAL KECAMATAN SEMENDO

No. Urut	Nama senjata	Bahan	Proses Pembuatan	Kegunaan	Fungsi Sosial	Arti Simbolik	Gambar / Sket	Keterangan
1.	Tombak/ Kujur	Besi	1. Besi ditempa 2. Dipasang tangkai/ ± 2 m 3. Dibuatkan sarung		1. Senjata berburu hama padi (babi) 3. Berburu binatang liar.	1. Kejujuran 2. Disiplin. 3. Setia		Bersarung Terhunus
2.	Pedang	Besi	1. Besi ditempa 2. Hulu/pegangan dari kayu $\pm 15-20$ Cm. 3. Sarung dari kayu/kulit.		Bela diri	Ksatria		Bersarung Terhunus
3.	Kuduk	Besi	1. Besi ditempa 2. Hulu/pegangan $\pm 10-15$ Cm. 3. Sarung dari kayu		1. Bela diri 2. Alat Ambil rebung 3. Alat Potong ayam			Bersarung Terhunus
4.	Gerahang	Besi	1. Besi ditempa 2. Pegangan/hulu dari kayu 3. Sarung dari kayu		1. Bela diri 2. Alat kerja petani 3. Alat potong hewan kaki empat			Bersarung Terhunus

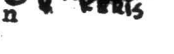
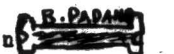
Mengetahui :
Kakandepdikbud dan Semend

Pulau Panggung, 21 Juni 1990
Penilik Kebudayaan

(T.A. BRANI)
NIP. 130105667

(SYAMSULHAK)
NIP. 130107690

SENJATA TRADISIONAL DAERAH KABUPATEN LAHAT

No. Urut	Nama Senjata	Bahan	Proses Pembuatan	Kegunaan	Fungsi Sosial	Arti Simbolik	Gambar / Sket	Keterangan
1.	Rudus	Besi	Tempahan Pandai Besi	—	Untuk menjaga keamanan Rumah.	—		
2.	Keris	Besi	—”—	—	—”—	—		
3.	Meriam	Tembaga	—	—	Alat Perang	Lambang Perjuangan.		
4.	Skin	Besi	Tempahan Pandai Besi	—	Untuk menjaga keamanan dan keselamatan.	—		
5.	Badi k	Besi	—”—	—	—”—	Lambang seorang lelaki.		
6.	Jambio	Besi	—”—	—	—”—			
7.	Bujang Padang	Besi	Besi Tuang	—	Alat perang	Lambang Perjuangan		
8.	Ku du k	Besi	Tempahan Pandai Besi.	—	Untuk keamanan bila ke hutan			

No. urut	Nama Senjata	Bahan	Proses Pembuatan	Kegunaan	Fungsi Sosial	Arti Simbolik	Gambat / Set	Keterangan
9.	Lile	Besi tua	Tempahan pada abad ke 12.	—	Untuk melawan tentara belanda.	—		
10.	Cengkirung	Besi	Tempahan Pandai Besi	—	Untuk menjaga keamanan rumah.	—		

Lahat,

1990

Kepala Kantor Depdikbud
Kabupaten Lahat.

Ir. Raharjo Megeng.
Nip. 130253346

BIODATA

- Nama** : Drs. Noor Indones
- Jabatan dalam Tim** : Ketua Tim Penelitian/Inventarisasi Aspek Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan
- Pendidikan Terakhir** : Sarjana Keguruan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia/1980
- Alamat** : *Kantor*
Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan Jalan Kapten A. Rivai No. 47
Telepon 21233 Palembang
- Rumah*
Jalan Letnan Murod Lrg. Sakura 179
Talang Ratu Palembang
- Pengalaman Penelitian** :
1. Anggota Tim Penelitian Bahasa Melayu Palembang/1978
 2. Anggota Tim Penelitian Bahasa Kubu/1982
 3. Anggota Tim Penelitian Bahasa Haji/1984.

BIODATA

- Nama : Tabrani Sidin, BA.
- Jabatan dalam Tim : Anggota Tim Penelitian Aspek Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan
- Pendidikan Terakhir : Sarjana Muda FIP Jurusan Pendidikan Sosial Tahun 1968
- Alamat : *Kantor*
Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, Jalan Kapten A. Rivai No. 47
Telp. 21233 Palembang
- Rumah*
Lorong Danau Lebar No. 103 A Rt. 22
Sekojo 2 Ilir Palembang
- Pengalaman Penelitian : Sebagai Anggota Tim Inventarisasi Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan Tahun 1977/1978 s.d. 1980/1981.

Palembang, 26 Juni 1990

TABRANI SIDIN, BA.

BIODATA

Nama : Drs. Adnan Rais

Jabatan dalam Tim : Anggota Tim Penelitian Aspek Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan

Pendidikan Terakhir : Sarjana/Administrasi Pendidikan

Alamat : *Kantor*
Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan
Jalan Kapten A. Rivai No. 47 Telp. 21233 Palembang

Rumah
Jalan KHA. Wahid Hasyim Lorong Tajur Rt. 25 No. 6485 Ulu Darat Telp. 21974 Palembang

Pengalaman Penelitian : Belum pernah.

Palembang, 26 Juni 1990

Drs. ADNAN RAIS

